

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren

1. Khulqul Hasan (Qulsan)

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Qulsan (*Khulq al-Hasan*) berdiri pada sekitar tahun 2013, menjadikannya salah satu pesantren yang masih relatif muda dibandingkan pesantren-pesantren tradisional lainnya di kota Banjarmasin. Penamaan Qulsan merupakan akronim dari *Khulq al-Hasan*, yang mengandung makna akhlak yang baik—sebuah konsep inti dalam visi pendidikan mereka.

Jumlah santri saat ini sekitar 40 orang, mengalami penurunan signifikan dari jumlah sebelumnya yang sempat mencapai lebih dari 100 santri. Selain itu pondok ini juga memiliki pondok pesantren yang di khususkan untuk putri namun juga dengan jumlah yang lebih sedikit. Meski demikian, penyusutan jumlah tersebut dijelaskan oleh para pengurus bukan sebagai kegagalan sistem pendidikan, melainkan bagian dari selektivitas internal serta dinamika manajemen pondok.¹²⁵

Pondok ini berada di kawasan tengah kota Banjarmasin, di antara permukiman warga, dan memiliki dua bangunan utama yang terhubung pada bagian atap namun terpisah di bagian bawah oleh jalan umum. Posisi tersebut menyebabkan aktivitas majelis sering berdampak pada aktivitas warga; pada saat mudir membuka majelis, akses jalan kerap ditutup sementara untuk menampung jamaah yang hadir. Pesantren ini dipimpin oleh Habib Ali al-Baiti, seorang ulama

¹²⁵ Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30. WITA

muda namun memiliki jaringan keilmuan yang luas, terutama melalui majelis rutin beliau di berbagai kota, termasuk Palangkaraya. Kedudukan karismatik beliau menjadi salah satu fondasi utama kehidupan spiritual pesantren ini.¹²⁶

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Secara struktural, kepemimpinan berada langsung di bawah mudir yakni Habib Ali al-Baiti, tanpa keberadaan ulama sepuh lain sebagaimana lazimnya pola pesantren tradisional. Di bawah beliau, struktur kepengurusan dipegang oleh, santri alumni dari Qulsan itu sendiri yang mengabdikan, dan para santri praktik mengajar dari pondok pesantren Bangil Dalwa.

Tidak terdapat banyak struktur formal kelembagaan seperti wakil mudir, kepala kurikulum, ataupun divisi pengajaran khusus. Sistem pembinaan lebih bersifat sentralistik dan karismatik, di mana seluruh sentral nilai, keputusan, ritme kegiatan, bahkan atmosfer spiritual tertuju pada figur mudir.

Habib Ali tidak menekankan sistem beban belajar yang padat; jadwal mengajar sering dilonggarkan dan dapat diliburkan apabila ada kegiatan khidmah, renovasi, atau agenda dakwah luar. Sistem ini secara eksplisit dinyatakan meneladani format awal pondok Darullughah Wadda'wah (Dalwa) pada masa Abuya Hasan Baharun, yang kala itu menitikberatkan pembentukan santri melalui pelayanan terhadap pondok, bukan banyaknya mata pelajaran.¹²⁷

¹²⁶Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

¹²⁷Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Karakteristik santri Qulsan menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang kuat terhadap figur pengasuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri, baik yang masih belajar maupun yang telah mengabdikan, secara tegas menyatakan bahwa penghormatan terhadap mudir berada pada prioritas tertinggi, bahkan tanpa ragu ketika ditanya antara memilih orang tua atau mudir maka dijawab dengan cepat bahwa memilih mudir.¹²⁸

Santri tidak hanya menjalankan rutinitas belajar dan ibadah, tetapi juga, mendampingi mudir dalam perjalanan dakwah, terlibat dalam pelayanan pondok, mengurus kebutuhan logistik kegiatan, mengelola majelis ketika jamaah datang dalam jumlah besar.

Kitab yang dipelajari berpusat pada akhlak dan nasihat keagamaan, antara lain, *Nashâih al-'Ibad*, *Ayyuhâ al-Walad*, *Akhlâq Li al-Banîn*. Ritme ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti formasi identitas santri Qulsan, sedangkan fikih, nahwu, dan kitab dasar lain tidak ditekankan secara ketat. Keteladanan dianggap lebih primer daripada hafalan atau tumpukan materi.¹²⁹

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur pesantren Qulsan dibangun di atas takzim absolut kepada pengasuh. Dalam beberapa pernyataan lapangan, santri menegaskan bahwa rasa hormat itu

¹²⁸Qayyis, Dewan Pengajar Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30. WITA

¹²⁹Qayyis, Dewan Pengajar Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 Juli 2025, Pukul 19:00 WITA

bahkan berada di atas preferensi sosial pribadi mereka. Keteladanan akhlak mudir menjadi inti pembinaan spiritual, lebih kuat dari kurikulum tertulis. Pondok ini juga mengadopsi bentuk penyatuan identitas antara, figur karismatik pengasuh, jamaah luar pesantren, santri dan pengurus Habib Ali tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi poros kehidupan komunitas, termasuk secara sosial dan kultural.

Dari aspek pendidikan, mudir memandang ilmu tidak harus diburu secara formal dan intens, karena pengolahan hati dan pengabdian merupakan inti perjalanan rohani. Oleh karena itu, pelajaran dapat diliburkan bila ada kebutuhan pelayanan, renovasi, atau agenda dakwah beliau. Atmosfer ini membentuk kultur khas, patronasi spiritual yang kuat, ritme akademik yang lentur, kesadaran adab sebagai inti pembinaan.¹³⁰

Jadwal harian pondok ini dapat dirangkap dalam tabel berikut:

Waktu	Kegiatan Utama	Bentuk Aktivitas
04.45-6.30	Shalat berjamaah dan wirid	Shalat berjamaah, dzikir, doa bersama
6.30-7.00	Kegiatan pondok / khidmah	Bersih pondok, persiapan belajar di majelis
8.00-12.00	Pembelajaran Kitab	Belajar
12.30-13.00	Sholat Zuhur Berjamaah	-
13.00-14.00	Istirahat / aktivitas bebas terarah	-

¹³⁰Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

14.00-15.30	Kegiatan Ekstrakurikuler	Silat
15.30-16.00	Shalat berjamaah dan ibadah rutin	Shalat Ashar berjamaah, dzikir
18.00-20.00	Majelis atau pengajian	Pengajian umum, nasihat agama
21.00-22.00	Aktivitas internal pondok	Diskusi ringan, interaksi santri,
22.00-04.45	Istirahat	Tidur malam

Dalam pandangan beliau terhadap tasawuf, beliau lebih memandang tasawuf sebagai ilmu tambahan saja, ia adalah ilmu cerita. Apa yang sering disebut sebagai “penerapan tasawuf” di pesantren sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai penerapan kurikulum akhlak dan adab. Pondok itu sendiri, kata narasumber, hanyalah bangunan; yang dapat menerapkan nilai-nilai adalah manusianya, terutama para santri yang menjalankan ibadah, menjaga adab, dan mempraktikkan nilai moral. Karena itu, aspek-aspek seperti kesombongan, keikhlasan, iri, hasad, dan niat baik merupakan wilayah hati yang tidak bisa diatur dengan formalitas kurikulum. Tasawuf sebagai ilmu hati pada akhirnya sangat personal dan tidak dapat dipukul rata. Para santri mungkin melakukan hal yang sama secara lahiriah, tetapi belum tentu keadaan batinnya sama; bahkan pakaian atau gaya seseorang pun tidak bisa dijadikan ukuran karena semua kembali kepada dimensi hati yang hanya diketahui oleh Allah¹³¹.

Mereka juga menjelaskan bahwa tujuan semua pesantren Ahlussunnah Wal Jama’ah pada dasarnya sama: mencari ridha Allah, mengikuti sunnah Nabi,

¹³¹ Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

membentuk akhlak mulia, dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Dari sudut pandang ini, tasawuf sebenarnya bisa diartikan telah hadir dalam roh pendidikan pesantren meskipun tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, atau dalam wadah yang dibuat khusus untuk mendalami tasawuf. Narasumber menekankan bahwa yang terpenting adalah akhlak dan hati yang bersih, bukan sekadar pengetahuan teoretis tentang tasawuf, sebab pengetahuan bisa dicari di mana saja, bahkan melalui gawai, tetapi pembentukan hati membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan proses panjang dalam kehidupan pesantren.¹³²

2. Pondok Pesantren al-Istiqomah

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Al-Istiqomah berdiri pada tanggal 17 November 1984 di kawasan Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Wilayah tersebut sebelumnya merupakan kawasan padat hunian Muslim namun belum memiliki lembaga pendidikan Islam representatif—baik dari sisi fasilitas, kualitas, maupun kapasitas untuk mencetak kader ulama.

Inisiatif pendirian pondok dimulai oleh Prof. Dr. KH. A. Hafiz Anshary, M.A., yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Abd. Muiz, seorang santri alumni Pesantren Datu Kalampayan Bangil. Melalui dukungan tanah wakaf dari orang tua angkat Abd. Muiz, yakni H. Hasan, lembaga ini resmi berdiri dan memiliki komitmen kuat pada, penguatan ilmu agama berbasis kitab kuning,

¹³² Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

penyediaan fasilitas pendidikan Islam formal di perkotaan, regenerasi ulama pewaris tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pada fase awal berdiri, pondok menghimpun tokoh-tokoh agama setempat dalam sebuah struktur Badan Pendiri, terdiri dari, H. Muhammad Sariman (Ketua), Prof. Dr. KH. A. Hafiz Anshary, M.A. (Sekretaris), H. Hasan dan H. Bahrudin (Anggota). Sejak awal, orientasi lembaga ini telah diarahkan pada upaya mencetak ulama, bukan sekadar menyediakan wadah pendidikan agama dasar.¹³³

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Secara ke pengasuhan, al-Istiqomah berada di bawah arahan langsung Prof. Dr. KH. A. Hafiz Anshary, M.A., seorang ulama karismatik dengan latar keilmuan mendalam. Struktur internal pengajaran dibagi menjadi dua segmentasi waktu. Pagi hari dengan jenjang (MI, MTs, MA), jenis Pendidikan yang formal dan Kurikulum nasional ditambah pelajaran agama dasar. Kemudian, siang sampai dengan sore (Awaliyah hingga Wustha), non formal pesantren, dengan kurikulum Kajian kitab kuning.

Pengajar berbeda antara shift pagi dan sore, menandakan struktur manajerial yang tertata, modern, dan berorientasi operasional. Pola pendidikan pesantren bercorak kombinatorik, formal (RA, MI, MTs, MA) dan salafi kitab (awaliyah, wustha).

¹³³Budi Pondok Pesantren al-Istiqomah Banjarmasin,
www.laduni.id/post/read/67019/pesantren-al-istiqomah-banjarmasin, 17 November 202,

Tidak terdapat mata pelajaran tasawuf sebagai disiplin ilmu formal. Nilai-nilai tasawuf bisa dianggap telah dilebur dalam kurikulum akhlak dan adab, melalui kitab, *Akhlaq Li al-Banîn* dan *Minhaj al-‘Âbidîn*. Kepatuhan organisatoris, disiplin akademik, dan segmentasi pengasuhan menunjukkan corak kelembagaan yang lebih mapan dan birokratis dibandingkan pesantren Qulsan.¹³⁴

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Jumlah santri mukim tercatat sekitar 40 orang, namun mayoritas santri bersifat pulang-pergi, sejalan dengan lokasi pondok yang berada di tengah kota. Santri dan santriwati berada dalam satu kompleks, namun ruang kelas untuk belajar dipisahkan—santriwati tidak disediakan asrama.

Pola pendidikan memadukan, ilmu syariat lahiriah (fikih, nahwu, sharaf), akhlak dan pembiasaan moral. Dalam dialog penelitian, Ustadz Muhammad Jamil menjelaskan bahwa tasawuf dipahami sebagai akhlak, bukan sebagai teori mistis atau tarekat. Beliau menegaskan pentingnya, syariat dan hakikat tidak dipisahkan.

Beliau juga sering kali dalam pembicaraan menekankan konsep *Tauhid Af'al*, melihat Allah dalam segala kejadian, kesaksian batin dalam makna syahadat. Meskipun beliau memahami terminologi tasawuf dengan baik, beliau sangat berhati-hati dalam mengungkapkannya menunjukkan bahwa, tasawuf dipandang tinggi, tidak layak dibahas serampangan atau tanpa sanad keilmuan. Sikap ini

¹³⁴ Muhammad Jamil, Dewan Pengajar, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Istiqomah, 11 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

menandai nuansa sufistik yang berdisiplin, tidak ekspresif, tidak verbal, dan tidak diumumkan sebagai kurikulum.¹³⁵

Waktu	Kegiatan Utama	Bentuk Aktivitas
7.00-12.00	Pendidikan Formal	Sekolah RA / MI / MTs / MA, pelajaran umum + agama dasar
12.00-14.00	Istirahat dan kebutuhan pribadi	Makan, istirahat, sholat zuhur, persiapan belajar siang
14.00-16.30	Pendidikan Pesantren Non Formal	Kajian kitab kuning (Awaliyah – Wustha), nahwu, sharaf, fikih
15.30-16.00	Shalat Ashar berjamaah	Shalat berjamaah dan ibadah rutin
16.30-17.00	Pulang	Murajaah pelajaran, persiapan pengajian

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur Al-Istiqomah bersifat moderatif-salafi-klasik, terlihat dari, struktur kelembagaan rapi, disiplin kelas formal, pembagian wilayah Pendidikan yang jelas, dan pemisahan santri dan santriwati. Berbeda dari pesantren karismatik-sentralistik seperti Qulsan, otoritas spiritual di Al-Istiqomah tidak bertumpu hanya pada satu figur pengasuh, tetapi tersistem dalam kurikulum formal dan tata kelola pendidikan.

Atmosfer diskusi dengan Ustadz Muhammad Jamil menunjukkan dua lapis kesadaran, tasawuf berarti akhlak, moral, asas pembinaan hati dan tasawuf sama dengan hakikat terdalam syahadat, penyaksian *bathîn*, *tauhid af'al*. Namun

¹³⁵ Muhammad Jamil, Dewan Pengajar, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Istiqomah, 11 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

demikian, ia tetap menegaskan ketiadaan tasawuf formal karena, sifatnya terlalu dalam, melewati kapasitas usia santri, berisiko jika tidak berlandaskan syariat kuat

Dengan demikian, al-Istiqomah bisa dianggap memosisikan tasawuf sebagai, ruh pendidikan, bukan mata Pelajaran. Nilai-nilai sufistik tidak diperkenalkan secara eksplisit, tetapi hadir dalam pembelajaran adab, tata krama, serta penghayatan tauhid.

3. Pondok Pesantren Nurul Jannah

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Nurul Jannah berdiri pada tahun 1990 di kawasan Kelayan, Banjarmasin—sebuah wilayah padat penduduk yang memiliki tradisi keberagaman kuat dan menjadi pusat interaksi sosial masyarakat Muslim perkotaan. Pendiri utama pondok ini adalah KH. Basirun Ali, yang memimpin sejak awal berdirinya hingga wafat pada Januari 2010. Setelah kepemimpinan beliau, pondok dikelola oleh tiga figur, Ustadz Edi Rahmadi, Ustadz H. Zaini, Ustadz H. Syafii (putra pendiri), dan saat ini kepala sekolah pondok pesantren Nurul Jannah berada di bawah kepemimpinan Ustadz Nawawi.¹³⁶

Pada masa awal berdiri, jumlah santri mencapai kurang lebih 200 orang, namun pondok sempat mengalami periode vakum sehingga pengasuh harus turun langsung mencari santri. Kini, pondok kembali berkembang pesat dengan jumlah

¹³⁶ Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

santri lebih dari 1.000 orang, menjadikannya salah satu pesantren terbesar kategori PDF (Pendidikan Diniyah Formal) di Banjarmasin.¹³⁷

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Nurul Jannah memiliki struktur kelembagaan modern, terintegrasi dengan sistem PDF (Pendidikan Diniyah Formal). Dengan demikian, kurikulum tetap berporos pada kajian kitab, namun juga tunduk pada pengaturan administratif Kementerian Agama sehingga memuat pelajaran umum. Program pendidikan terbagi menjadi, Santri mukim di asrama yang terbatas kurang lebih 40 santri dan Santri Pulang-pergi yang merupakan Mayoritas, disebabkan karena keterbatasan fasilitas asrama.

Model PDF memosisikan Nurul Jannah sebagai lembaga yang mengawinkan tradisi kitab klasik dengan kerangka administrasi modern negara. Kebijakan unik Lembaga, seluruh pengajar harus alumni Nurul Jannah, jika bukan, wajib belajar 1 tahun dulu di pondok sebelum mengajar. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menjaga ketulenan tradisi keilmuan, menghindari infiltrasi paham luar yang tidak sejalan, dan memastikan kesinambungan sanad keilmuan

Sanad keilmuan pondok tersambung kepada Syekh Yasin al-Padani, serta guru-guru lokal seperti Guru Syukri dan Guru Muadz, yang dikenal memiliki afiliasi kuat pada tradisi tasawuf Sunni.¹³⁸

¹³⁷ Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 11 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

¹³⁸ Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 11 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Sebagai pesantren PDF urban, karakteristik santri Nurul Jannah sangat heterogen dari sisi sosial, ekonomi, dan latar keluarga. Mayoritas santri bersifat pulang-pergi, sementara santri mukim hanya sebagian kecil akibat keterbatasan fasilitas asrama.

Kitab-kitab akhlak yang digunakan antara lain, *Al-Washâya*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Kifâyah al-Atqiyâ'*, dan *Minhâj al-Âbidîn*. Kitab-kitab ini menunjukkan bahwa akhlak berada pada prioritas utama, tetapi tasawuf tidak dijadikan disiplin keilmuan mandiri. Tradisi pengambilan ijazah sanad keilmuan dilakukan secara terbatas, terutama ke ulama-ulama senior seperti Guru Muadz, namun lebih bersifat personal, tidak terinstitusionalisasi dalam kurikulum santri.¹³⁹

Pada Pondok ini diadakan majelis rutin yang diselenggarakan, Hari Selasa pagi, pengajian *Mabâdî Fiqh* oleh Ustadz Sam'ani, S.Ag., Hari Selasa siang: *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syekh Arsyad al-Banjari dan malam Ahad, salat berjamaah, salat hajat, pembacaan Yasin, syair, dan Isya berjamaah. Namun, tidak terdapat wirid atau zikir tarekat yang bersifat khusus.¹⁴⁰

Kegiatan Rutin Setiap Hari Selasa

Waktu	Kegiatan	Pengajar	Nilai Pendidikan
Pagi	Mabadi Fiqh	Ustadz Sam'ani	Dasar syariat

¹³⁹ Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

¹⁴⁰ Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

Siang	Sabilal Muhtadin	Ustadz Sam'ani	Fiqh Banjar klasik
-------	------------------	----------------	--------------------

Malam Minggu

Waktu	Kegiatan
Maghrib	Shalat berjamaah
Setelahnya	Shalat Hajat
Setelahnya	Yasin & Syair
Isya	Shalat berjamaah

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur akademik Nurul Jannah bersifat institusional, teratur, dan formal. Namun, tidak ada penerapan nilai tasawuf secara langsung dan sadar kepada para santri oleh para pengajar, tetapi tetap ada penekanan kepada akhlak seperti, disiplin salat berjamaah, ketaatan santri pada peraturan pondok, dan pembiasaan akhlak sehari-hari

Pengajar memahami tasawuf, tetapi tasawuf dianggap wilayah personal, bukan ranah edukasi formal. Dalam percakapan, Ustadz Nawawi menekankan bahwa tasawuf terlalu dalam untuk diajarkan tanpa kesiapan ilmu syariat yang

memadai. Pola ini mencerminkan sudut pandang tasawuf tidak ditolak, tetapi ditempatkan pada level ruh pendidikan, bukan pada kurikulum formal¹⁴¹.

Kultur pesantren bercorak urban-fungsional, berada di kawasan padat masyarakat Muslim, menjadi rujukan pendidikan Islam perkotaan, menetapkan SPP sangat rendah (maksimum Rp50.000; gratis untuk Tsanawiyah), menunjukkan fungsi sosial pesantren sebagai penyokong pendidikan rakyat kecil.¹⁴²

4. Pondok Pesantren Al-Hikmah

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Al-Hikmah berlokasi di Jl. Kelayan A II RT. 15 RW. 02 Kelurahan Murung Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pesantren ini berada di kawasan padat penduduk di jantung kota Banjarmasin, sehingga mudah diakses oleh masyarakat dan dikelilingi oleh ekosistem pendidikan Islam yang cukup dinamis.

Cikal-bakal Al-Hikmah bermula dari kegiatan pendidikan Al-Qur'an untuk remaja tingkat SMP yang dirintis oleh KH. Abdurrahman Shiddiq bekerja sama dengan SMPN 8 Banjarmasin pada sekitar tahun 1984–1987, dengan salah satu kebijakan unik bahwa khatam Al-Qur'an menjadi syarat kelulusan. Kegiatan tersebut kemudian bertransformasi menjadi Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) Al-Hikmah yang beroperasi di langgar Darul Huda, dengan murid-murid yang

¹⁴¹Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

¹⁴²Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

didominasi oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu dan yatim piatu, tanpa pungutan SPP.

Seiring meningkatnya minat masyarakat, dibangunlah gedung khusus TPA dengan dua ruangan di atas tanah sekitar 8 x 18 meter. Dari perkembangan TPA ini, KH. Abdurrahman Shiddiq kemudian merintis pendirian Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Hikmah pada tahun 2007, dengan orientasi menggabungkan basis tahfiz al-Qur'an dan kurikulum pendidikan nasional bagi lulusan SD dan MI.

Pondok Pesantren Al-Hikmah dikelola oleh Yayasan Wakaf Masjid Al-Hikmah, dan secara administratif berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam data kelembagaan, pesantren ini tercatat sebagai PPS Al-Hikmah (pondok pesantren swasta) dengan SK pendirian formal bertanggal 6 Februari 2018. Saat ini, jumlah santri tercatat lebih dari 600 orang. Secara genealogi sosial-keagamaan, Al-Hikmah memiliki kedekatan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, meskipun dalam praktik kelembagaan pesantren menjaga posisi moderat dan tidak menonjolkan identitas organisasi tertentu secara formal.¹⁴³

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Al-Hikmah beroperasi sebagai pondok pesantren tahfiz yang digandeng dengan kurikulum pendidikan nasional, dengan fokus Hafalan Al-Qur'an (tahfiz 30 juz), Penguasaan kitab kuning (kitab kuning berjenjang). Secara kelembagaan, pesantren, berada di bawah Yayasan Wakaf Masjid Al-Hikmah, berstatus swasta di bawah Kementerian Agama, menggunakan pola PKPPS dan sedang berproses

¹⁴³ <https://caripesantren.com/pontren/al-hikmah-kalimantan-selatan>, diakses 7 Desember 2025

menuju status Pendidikan Diniyah Formal (PDF), namun belum memenuhi syarat jumlah santri Aliyah yang ditetapkan (minimal 250 orang. Jumlah santri tingkat Tsanawiyah mencapai sekitar 540 orang, sedangkan Aliyah sekitar 100 santri. Kondisi ini menjadikan pengembangan jenjang Aliyah dan peningkatan status kelembagaan masih menghadapi keterbatasan.

Dari sisi kelembagaan, Al-Hikmah menempatkan, tahfiz dan kajian kitab kuning sebagai inti pendidikan, akhlak sebagai bingkai nilai, sedangkan tasawuf tidak masuk dalam mata pelajaran formal, baik di program formal maupun nonformal. Secara historis dan manajerial, pesantren ini dikelola secara profesional dengan data santri yang teradministrasi di bawah Kementerian Agama. Jumlah guru dan tenaga kependidikan tercatat sekitar 23 orang, yang membimbing lebih dari 600 santri di jenjang Wustha dan Ulya.¹⁴⁴

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah berjumlah sekitar 600–622 orang, terdiri dari santri laki-laki dan perempuan, dengan komposisi yang relatif seimbang (sekitar 327 laki-laki dan 279 perempuan dalam salah satu data administratif). Sebagian besar berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, sementara santri Aliyah relatif lebih sedikit. Mayoritas santri adalah pulang-pergi, meskipun terdapat pula santri mukim dalam jumlah terbatas (puluhan orang, tidak mencapai lima puluh santri mukim).

¹⁴⁴Agus Salim, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 4 November 2025, Pukul 14:00 WITA

Ciri penting pola pendidikan di Al-Hikmah ialah kelas campuran, di mana santri laki-laki dan perempuan belajar dalam satu kelas yang sama, terutama pada tingkat Tsanawiyah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran khusus terkait pergaulan remaja yang mulai memasuki usia baligh, terutama karena belum semua santri memahami batasan-batasan lawan jenis secara matang. Untuk mengantisipasi, pihak pesantren memasang CCTV di sejumlah titik untuk memudahkan pengawasan dan menjaga pergaulan santri.¹⁴⁵

Program tahfiz dan jadwal belajar relatif padat, Santri pulang siang lalu kembali setelah Ashar untuk mengikuti program tambahan, terutama bagi mereka yang mengikuti program tahfiz. Program hafalan untuk santri mukim: wajib 2 lembar per minggu (sekitar 2 juz per tahun), sedangkan santri pulang-pergi menargetkan 1 juz per tahun. Santri yang konsisten dapat menyelesaikan 30 juz dalam waktu sekitar 4 tahun dan semenjak 2007, setiap tahun ada santri yang menyelesaikan hafalan 30 juz.¹⁴⁶

Dari sisi kajian kitab kuning, yang dipelajari antara lain, *Tafsir Jalâlain*, *Fathul Mu'în* (fikih), kitab-kitab dasar lainnya sesuai jenjang. Pagi–siang diisi dengan pembelajaran formal, dan kajian kitab kuning sedangkan sore–malam difokuskan pada, tahfiz Al-Qur'an, kegiatan ibadah berjamaah.

Waktu istirahat santri diatur ketat, ketika jam istirahat, santri tidak diperkenankan keluar bebas kecuali untuk keperluan tertentu. Olahraga

¹⁴⁵Agus Salim, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 4 November 2025, Pukul 14:00 WITA

¹⁴⁶Agus Salim, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 4 November 2025, Pukul 14:00 WITA

dijadwalkan sekitar 40 menit, misalnya bermain bola atau lari. Setelah Maghrib dan Isya, diadakan kajian hingga sekitar pukul 22.00. Hari Sabtu dan Ahad relatif lebih longgar sebagai waktu istirahat; izin pulang bagi santri mukim juga dibatasi ketat.¹⁴⁷

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat ditandai oleh, Orientasi Tahfiz dan Kitab Kuning, dengan Visi utama pesantren adalah, mencetak generasi muda yang cinta al-Qur'an, melahirkan hafiz-hafizah yang berakhlak mulia, menggabungkan kecintaan al-Qur'an dengan komitmen terhadap sunnah dan dua target utama pendidikan Adalah, hafalan al-Qur'an dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

Akhlak dan tasawuf sebagai pengamalan, bukan kurikulum, dalam percakapan, narasumber menjelaskan bahwa, tasawuf tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, bahkan pada suatu titik pernah ditekankan oleh yayasan bahwa “tasawuf” tidak boleh diajarkan. Namun, nilai-nilai yang dalam tradisi klasik dikategorikan sebagai *tasawuf* hadir dalam bentuk pelajaran akhlak dasar serta pembiasaan sehari-hari.¹⁴⁸

Kitab-kitab seperti, *Akhlâq Li al-Banîn*, *Mahfuzat* dan *Ta'lim al-Muta'allim* diposisikan sebagai turunan tasawuf oleh narasumber, tetapi ditampilkan kepada

¹⁴⁷Agus Salim, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 4 November 2025, Pukul 14:00 WITA

¹⁴⁸Agus, Dewan Pengajar, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 11 Juni 2025, Pukul 14:00 WITA

santri sebagai pendidikan akhlak umum. Bagi narasumber, akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari tasawuf, namun pengajaran tentang tasawuf sebagai disiplin ilmu yang membahas maqâmah, ahwal, dan dimensi batin yang rumit dianggap belum tepat untuk usia Tsanawiyah–Aliyah dengan kapasitas syariat yang masih berkembang.

Narasumber menekankan bahwa praktik tasawuf lebih tampak dalam, adab santri kepada guru dan teman, cara bergaul di kantin, kepedulian sosial, misalnya ketika ada teman yang sakit lalu diantar berobat, tolong-menolong dan rasa empati. Dalam pengertian ini, tasawuf hadir sebagai suasana batin dan warna akhlak, bukan sebagai istilah yang sering disebut atau mata pelajaran resmi pada jadwal pelajaran.

5. Pondok Pesantren Yanabi

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Yanabi berada di bawah naungan Yayasan Nasyatul Alawiyyin Banjarmasin, yang juga membawahi beberapa lembaga pendidikan lain, seperti Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiah, dan Pendidikan Kesetaraan (PKBM). Secara kelembagaan, pesantren ini memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan Diniyah dengan jenjang yang disetarakan dengan tsanawiyah dan aliyah, namun dalam internal pondok kelas-kelas diberi nama *Awaliyah halaqah satu* sampai *Awaliyah halaqah 6*.

Pondok Pesantren Yanabi berdiri pada tahun 2014 dan berlokasi di, Jl. Komp. Cahaya Alam Permai II, Basirih, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70117. Secara arsitektural, bangunan pesantren

terdiri dari empat lantai, lantai 1: ruang-ruang belajar, lantai 2: kamar/asrama santri, lantai 3: gudang, dan lantai 4 dikosongkan.

Pesantren ini sejak awal diarahkan untuk menjadi lembaga yang menekankan pendidikan Diniyah dan kajian kitab, yang tercermin dalam basis yayasan dan kebijakan pembiayaan santri tertentu.¹⁴⁹

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Sebagai unit di bawah Yayasan Nasyatul Alawiyin, Pondok Pesantren Yanabi memiliki struktur pendidikan yang terhubung dengan, RA, MI, dan PKBM yang dikelola yayasan, jenjang diniyah setara tsanawiyah–aliyah (Awaliyah 1–6). Fokus utama pendidikan diniyah di pesantren ini adalah, ilmu alat (nahwu–sharaf), bahasa Arab, fikih, kajian kitab akhlak dan adab. Kitab-kitab yang diajarkan di antaranya, *Akhlâq Li al-Banîn*, *Mahfûzat* dan *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidâyah al-Hidâyah* (khususnya untuk kelas 6 Awaliyah). Dengan sistem pembelajaran menggunakan model *halaqah*, guru duduk di tengah, para santri melingkar mengelilingi guru, tanpa meja dan kursi, hanya menggunakan rehal, meja kecil rendah setinggi kurang lebih 30–35 cm.

Kegiatan belajar kitab turas dilaksanakan pada pagi hari, sekitar pukul 09.00–12.00, dengan dua mata pelajaran per hari. Di luar jam tersebut, tersedia pelajaran tambahan untuk santri yang berminat, yang dilaksanakan setelah Shalat

¹⁴⁹Hasyim, Mudir Pondok Yanabi, *Wawancara Pribadi*, Pondok pesantren Yanabi, 7 Desember 2025, 16.00 WITA

Subuh, Ashar, Magrib, bahkan Isya. Dengan demikian, pembinaan ilmu dan adab berlangsung hampir sepanjang hari bagi santri yang aktif mengikuti tambahan.

Yayasan juga menetapkan kebijakan khusus, santri yatim dan santri dari kalangan sayyid (keturunan habaib) dibebaskan dari pembayaran SPP. Latar belakang pendidikan para pengajar cukup beragam, dengan alumni dari, Ribat Tarim, Darul Mustafa, Darussalam, Sunniyah Salafiyah Pasuruan, Al-Anwar Sarang, Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil dan UIN Antasari. Keberagaman sanad dan latar pesantren ini menunjukkan akar keilmuan yang kuat dan luas, terutama dalam tradisi salafiyah-syafi'iyah.¹⁵⁰

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Jumlah santri di Pondok Yanabi sekitar, kurang lebih 90 santri putra dan 7 orang santri putri. Pondok putri sendiri relatif baru, baru mulai dibuka pada tahun 2025, sehingga jumlah santriwati masih sedikit. Santri putra dan putri belajar di tempat yang berbeda, namun masih dalam satu lingkungan pondok yang sama.

Ciri khas kebijakan kesiswaan, seluruh santriwati diwajibkan memakai cadar hitam dan pakaian serba hitam, tanpa kecuali, baik pengajar maupun santri, hal ini menunjukkan penekanan kuat pada kesopanan lahiriah dan penjagaan kehormatan.

Fokus pendidikan Yanabi adalah, pendidikan diniyah (kajian kitab, ilmu alat, fikih, akhlak), program tahfiz namun masih belum berkembang optimal. Selain

¹⁵⁰ Hasyim, Mudir Pondok Yanabi, *Wawancara Pribadi*, Pondok pesantren Yanabi, 7 Desember 2025, 16.00 WITA

diwajibkan belajar, santri juga diarahkan untuk khidmah kepada pondok dan masyarakat sekitar, ikut membantu berbagai kebutuhan internal pondok, dilatih agar tidak hanya berilmu, tetapi juga melayani

Program kesetaraan (PKBM) tetap berjalan, namun, tidak menjadi fokus utama, pengelolaannya “tidak terlalu terurus” jika dibandingkan dengan program diniyah, meskipun demikian, santri tetap antusias mengikuti pelajaran PKBM sebagai jalur ijazah formal.¹⁵¹

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
18:30 (Maghrib)	Majlis Ustadz muhib	Maulid (18:30–19:30)	—	Majlis Ust. Syarif (18:30–19:30)	Burdah (18:30–19:30)	Majlis Ust. Agus (18:30–19:30)	Majlis Ust. Muhib (18:30–19:30)
19:30 (Isya)	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah	Sholat Berjamaah
21:00– 22:00	Musyawah Anggota Kamar	Syair	Muhāḍharah	Mudzakarah & Murājaah	Surah Al-Kahfi & Tadarus	Mudzakarah & Murājaah	Mutholaah

¹⁵¹ Hasyim, Mudir Pondok Yanabi, *Wawancara Pribadi*, Pondok pesantren Yanabi, 7 Desember 2025, 16.00 WITA

04:30	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi
05:00 (Subuh)	Sholat Subuh Berjamaah (setiap hari)	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah
05:45– 06:30	Majlis Ust. Muhib	—	Majlis Ust. Muhib	Majlis Ust. Muhib	Khataman Al-Qur’ān	Majlis Ust. Muhib	Majlis Ust. Muhib
06:30	Tanzhif Pagi (kecuali Jumat)	Tanzhif Pagi	Tanzhif Pagi	Tanzhif Pagi	—	Tanzhif Pagi	Tanzhif Pagi
07:00– 07:30	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi
08:00– 09:00	Sholat Dhuha (kecuali Jumat)	Sholat Dhuha (kecuali Jumat)	Sholat Dhuha (kecuali Jumat)	Sholat Dhuha (kecuali Jumat)		Sholat Dhuha (kecuali Jumat)	Sholat Dhuha (kecuali Jumat)

09:00– 12:00	Pembelajaran Wajib (Sabtu–Kamis)	Pembelajaran Wajib	Pembelajaran Wajib	Pembelajaran Wajib	—	Pembelajaran Wajib	Pembelajaran Wajib
12:30 (Dzuhur)	Sholat Dzuhur Berjamaah (setiap hari)	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah		Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah
13:30– 14:00	Muhāwaroh	Khot	Khot	—	—	Muhāwaroh (13:00–13:30)	
16:00 (Ashar)	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah
16:30– 17:00	Idhōfi Ust. Muhib	Hadroh Basaudan (16:10–17:30)	Idhōfi Ust. Muhib	—	—	Idhōfi Ust. Muhib	Majlis Ust. Mukhlis (16:30–17:00)

17:45– 18:15	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)	Tanzhif Sore (setiap hari)
-------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Jumlah pengajar di Pondok Yanabi sekitar dua belas orang, dengan latar belakang pendidikan pesantren yang kuat dan beragam. Para ustadz di pondok ini digambarkan, terbuka dalam berbagi ilmu, tidak menyembunyikan materi, siap menjelaskan dengan sanad keilmuan yang mereka miliki.

Dalam konteks tasawuf, hasil wawancara dengan Ustadz Muhib memberikan gambaran penting. Tasawuf yang Shahih dan Bahaya Tasawuf Menyimpang. Narasumber menekankan bahwa, tasawuf mengenal konsep *maqām* dan makrifat, yakni tingkatan kedekatan spiritual kepada Allah, *maqām* tidak mungkin dicapai tanpa syariat; tasawuf yang memutus hubungan dengan syariat adalah penyimpangan, terdapat bahaya besar ketika seseorang menempuh “jalan diri sendiri”, hanya mengandalkan ilham pribadi atau pengalaman batin tanpa bimbingan ilmu dan guru yang bersanad.

Beliau mencontohkan, orang yang merasa mendapat makrifat lalu meninggalkan salat dan puasa, orang yang tertipu oleh keramat atau keanehan batin lalu meyakini dirinya wali. Dalam perspektif ini, keramat bukan bukti makrifat;

bahkan bisa menjadi hijab jika menumbuhkan kebanggaan diri dan meremehkan syariat.¹⁵²

6. Pondok pesantren al-Anshori

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Al-Anshori merupakan lembaga pendidikan tahfiz yang berdiri pada tahun 2009 atas inisiasi KH. Ahmad Anshari (rahimahullah), seorang tokoh tarekat sekaligus *Muqoddam* Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan. Pada masa awal berdirinya, lembaga ini berkembang dari pusat majelis zikir dan *zawiyah Tijaniyah*, kemudian diperluas menjadi pesantren tahfiz dengan fokus khusus pada pendidikan anak-anak usia madrasah ibtidaiyah.

Pondok ini memiliki cabang di Batu Tungku, Pelaihari yang di khususkan untuk santri putra, dan santri putri yang berlokasi di kompleks Ma'had Ibtidaiyah Al-Anshori di Banjarmasin. Dengan demikian, titik kunjungan peneliti merupakan pusat pendidikan santriwati. Secara fisik, pesantren terus mengalami pembangunan. Pada saat penelitian dilakukan, tengah berlangsung pembangunan gedung dengan estimasi biaya pondasi sekitar Rp400 juta. Pembelian lahan di lingkungan tersebut juga sangat sulit dan mahal; beberapa puluh meter persegi tanah dihargai hingga Rp2,5 miliar. Kondisi ini menggambarkan tantangan finansial lembaga, terlebih karena, pesantren tidak memiliki donatur tetap, dan operasional bergantung pada kontribusi wali santri.¹⁵³

¹⁵²Muhibuddin, Dewan Pengajar, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Yanabi, 4 Desember 2025, Pukul 12:00 WITA

¹⁵³Zaini, Pengasuh Yayasan al-Anshori, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren al-Anshori, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Pondok Pesantren Al-Anshori berada di bawah kepemimpinan generasi kedua, Ustadz Zaini, putra pendiri dengan karakteristik kelembagaan:

- 1) fokus utama: tahfiz al-Qur'an
- 2) jenjang pendidikan: setara Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 3) seluruh santri mukim, tidak ada sistem pulang-pergi untuk santri kecil
- 4) waktu pembelajaran dan rutinitas mengarah pada penanaman hafalan dan adab dasar

Al-Anshori tidak mengikuti pola pesantren kitab salafiyah, tetapi berstatus sebagai Madrasah Ibtidaiyah Swasta.¹⁵⁴

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Santri yang mondok di Al-Anshori merupakan anak-anak usia diniyah dasar (MI). Oleh karena itu:

- 1) tidak diajarkan kitab kuning tingkat menengah
- 2) pelajaran tasawuf tidak diberikan sama sekali

Fokus pendidikan dibatasi pada kapasitas perkembangan usia:

- 1) hafalan al-Qur'an
- 2) adab dan disiplin dasar
- 3) rutinitas ibadah harian

¹⁵⁴ Zaini, Pengasuh Yayasan al-Anshori, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Anshori, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

Pendidikan formal diniyah didukung dengan sistem pemondokan penuh:

- 1) seluruh santri tinggal di dalam lingkungan pesantren
- 2) pembiasaan pengawasan total sejak usia awal

Dengan demikian, bentuk transmisi nilai spiritual bukan melalui teori tasawuf, melainkan melalui ritme ibadah, kedisiplinan, dan adab harian.¹⁵⁵

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Karakteristik utama kultur Pondok Pesantren Al-Anshori adalah dominasi tradisi tahfiz dan warna tarekat Tijaniyah. Meskipun tarekat ini tidak diberikan kepada santri, lembaga ini tetap berfungsi sebagai *zawiyah* utama Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan dengan kegiatan rutin tarekat, sore Jumat sampai malam Sabtu, untuk jamaah yang sudah berbaiat dan umum, namun santri tidak dilibatkan dalam majelis tarekat.

Dengan demikian, terjadi pemisahan tegas antara tarekat sebagai ruang spiritual dewasa dengan tahfiz sebagai ruang pembinaan anak. Aspek tasawuf di sini muncul secara institusional, bukan pedagogis. Tasawuf tidak diajarkan sebagai ilmu, tetapi dihadirkan sebagai lingkungan yang membentuk sikap batin, melalui disiplin dan adab. Para santri berada dalam wilayah yang dipengaruhi tradisi tarekat dan amaliah para gurunya, namun mereka sendiri tidak terlibat langsung dalam praktik tarekat tersebut. Dengan kata lain, tasawuf hadir sebagai suasana hidup yang

¹⁵⁵ Zaini, Pengasuh Yayasan al-Anshori, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Anshori, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

dirasakan dan dijalani, bukan sebagai praktik spiritual khusus ataupun kajian teoritis.¹⁵⁶

7. Pondok Pesantren Shiratut Thalibin

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Shiratut Thalibin berlokasi di Jl. Alalak Utara RT.11, Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pesantren ini berdiri pada 1989 M / 1410 H dan sejak awal dirancang sebagai pesantren berbasis kitab kuning salafiyah. Penamaannya *Shiratut Thalibin* bermakna “*Jalan Para Penuntut Ilmu*”, menegaskan orientasi tradisi keilmuan klasik.

Pendirian pesantren diawali dari gagasan KH. M. Thaha, yang kemudian didukung oleh tokoh masyarakat, Guru H. Buslen dan Bapak Ijuh Jafar. Dalam masa rintisan, masyarakat Alalak Utara, Berangas Timur, dan Tatah Masjid memberikan dukungan penuh berupa wakaf tanah, bangunan, dana, bahkan hasil panen padi, mengingat mayoritas penduduk adalah petani. Dukungan swadaya lokal ini memperlihatkan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi kepada lembaga keagamaan. Wakaf tanah dilakukan oleh beberapa tokoh setempat, H. Owe, Anang H. Hamdan, dan H. Suparmo.¹⁵⁷

Pada awal 1990, pembangunan selesai dengan luas bangunan sekitar 20 x 20 meter (enam lokal), berbahan dasar kayu meranti, ulin, dengan atap sirap.

¹⁵⁶ Zaini, Pengasuh Yayasan al-Anshori, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Anshori, 8 Agustus 2025, Pukul 17:00 WITA

¹⁵⁷ Ponpes Shiratut Thalibin, <https://id.scribd.com/document/648605569/Profil-Singkat-PPS-ST>, diakses 10 Desember 2025

Legalitas kelembagaan semakin diperkuat dengan keluarnya Akta Pendirian No. 16 dan SK Operasional No. 229 tanggal 30 November 2023. Saat ini, pondok berstatus swasta di bawah naungan PPS Shiratut Thalibin.

b. Sistem Kelembagaan dan Kepengasuhan

Shiratut Thalibin sejak awal mengadopsi kurikulum kitab kuning berjenjang yang berkiblat pada sistem pembelajaran Pesantren Darussalam Martapura, karena mayoritas guru pengajarnya merupakan alumni Martapura. Corak keilmuannya bersifat salafiyah syafi'iyah, terkonsentrasi pada, fikih, tauhid, nahwu–Sharaf, adab, dan kajian kitab kuning tradisional.

Selain fokus diniyah, pesantren secara bertahap memperluas sarana fisik. Pembangunan ruang kelas tambahan masih berlangsung ketika peneliti melakukan kunjungan, sehingga keterbatasan fasilitas kamar dan asrama membuat mayoritas santri bersifat pulang-pergi, sementara santri mukim hanya berjumlah sedikit.¹⁵⁸

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Data kelembagaan mencatat jumlah santri mencapai kurang lebih 461 santri, didukung oleh sekitar 26 tenaga pendidik dan kependidikan. Komposisi santri didominasi oleh siswa yang berasal dari lingkungan sekitar Alalak Utara, sehingga kultur pendidikan sangat terkait dengan jaringan sosial lokal.

Ciri utama pendidikan:

¹⁵⁸ Jailaini, Pimpinan Pondok Shiratut Thalibin, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Shiratut Thalibin, 5 Juli 2025, Pukul 13:00 WITA

- 1) pembelajaran berlangsung pagi hingga siang (sekitar pukul 07.30–14.00)
- 2) santri mukim hanya sebagian kecil
- 3) sarana asrama masih dalam tahap pengembangan
- 4) tidak ada pemisahan kelas antara santri putra dan putri pada tingkat pembelajaran, kelas digabung

Wawancara lapangan memperlihatkan suasana komunikasi yang terbatas. Pengasuh senior menjawab pertanyaan peneliti secara singkat dan padat tanpa elaborasi panjang, kemungkinan dipengaruhi oleh usia sepuh dan kewajiban mengajar. Hal ini menciptakan tantangan metodologis dalam pengumpulan data verbal namun mengonfirmasi kultur internal pondok: menekankan praktik dan disiplin, bukan diskusi spekulatif.¹⁵⁹

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur Shiratut Thalibin bercorak salafiyyah-komunitarian:

- a) basis sosialnya adalah jamaah lokal Alalak Utara
- b) pendirian bersifat swadaya tanpa ketergantungan pada donatur eksternal
- c) gaya pendidikan tidak flamboyan, tidak karismatik figur tunggal
- d) hubungan guru–santri sederhana, tidak seperti di pesantren berbasis tarekat.

¹⁵⁹ Jailaini, Pimpinan Pondok Shiratut Thalibin, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Shiratut Thalibin, 5 Juli 2025, Pukul 13:00 WITA

Dalam konteks tasawuf, posisi Shiratut Thalibin jelas dan tegas:

- 1) Tasawuf disederhanakan sebagai akhlak, nilai tasawuf sama dengan adab, kesopanan, akhlak keseharian dan tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu atau tarekat
 - 2) Menolak penyimpangan yang mengatasnamakan tasawuf, secara eksplisit menolak paham tasawuf sempalan atau praktik spiritual yang dinilai tidak bersandar pada syariat dan sikap ini konsisten dengan garis Kaum Tuha di mana tasawuf yang benar tidak mencabut syariat
- Kultur santri cukup sederhana, dengan datang, belajar, sholat fardhu zuhur, dan pulang, minim sistem ritual tambahan, kegiatan Amaliyah standar pesantren (ibadah harian, salat berjamaah). Tidak seperti pesantren yang mengembangkan pengabdian (khidmah) atau tarekat, Shiratut Thalibin mempertahankan model salafiyah lokal dengan kontrol syar'ī yang ketat dan tanpa ekspresi sufistik yang penuh dengan simbol-simbol.¹⁶⁰

8. Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah berlokasi di Jl. Alalak Tengah RT. 15 RW. 08, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lembaga ini tumbuh dari akar pendidikan diniyah tradisional yang sudah cukup tua, yakni Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Tarbiyatul Islamiyah yang berdiri sejak 10 Januari 1955. Madrasah diniyah tersebut pada mulanya diposisikan sebagai

¹⁶⁰Jailaini, Pimpinan Pondok Shiratut Thalibin, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Shiratut Thalibin, 5 Juli 2025, Pukul 13:00 WITA

pendidikan tambahan (suplemen) sore hari bagi anak-anak di sekitar Alalak, dengan penekanan pada baca tulis Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur, para pengelola berupaya mengembangkan lembaga ini menjadi pesantren yang lebih komprehensif. Upaya tersebut diwujudkan dengan pendirian unit pesantren pada 16 Juli 2007, ditandai dengan pemancangan tiang pertama yang dilakukan oleh Walikota Banjarmasin saat itu, H. Ahmad Yudhi Wahyuni Usman, S.E., pada 23 Januari 2008.

Secara historis, lahan pesantren merupakan wakaf warga Alalak Tengah dan Alalak Utara, dengan luas kurang lebih 10 m x 60 m, yang kemudian dikembangkan menjadi kompleks bangunan semi permanen berukuran sekitar 8 m x 20 m (3 unit, 12 ruang), ditambah ruang UKS dan kantin berukuran 1,5 m x 8 m. Dalam usianya yang telah melampaui setengah abad, lembaga ini tetap menghadapi keterbatasan fasilitas, namun tetap konsisten menyediakan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar, terutama dari kalangan yatim dan keluarga kurang mampu. Pondok ini didirikan dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal, di antaranya, Ustadz Muhammad Amin (alm.), dan KH. Muhammad Jahri Simin.¹⁶¹

Dari madrasah diniyah sederhana, Tarbiyatul Islamiyah kemudian berkembang menjadi pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dan

¹⁶¹ Tarbiyatulislamiyah, <https://tarbiyatulislamiyah.wordpress.com/>, diakses 10 Desember 2025

pendidikan umum, dengan cita-cita menjadi pesantren modern yang kompetitif dan profesional.

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah berada di bawah pengelolaan badan yang sedang berproses menjadi Yayasan At-Tarbiyah. Struktur pendidikannya mencakup beberapa jenjang, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Proses pembelajaran dibagi menjadi dua sesi utama. Pagi hari, memuat mata pelajaran umum: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan lainnya, kemudian juga mata pelajaran agama Tauhid, Fikih, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Hadis, Bahasa Arab, Tajwid, dan Akhlak. Sore hari, madrasah diniyah. Dalam pengamatan peneliti, dinamika relasi antara pengelola pagi dan sore tidak selalu sepenuhnya harmonis, meskipun hal ini masih dalam ranah dugaan dan tidak menjadi fokus penelitian.¹⁶²

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Sasaran pendidikan Tarbiyatul Islamiyah adalah anak usia 12–18 tahun, khususnya anak-anak yatim dan keluarga kurang mampu di sekitar Alalak dan Banjarmasin. Santri seluruhnya bersifat pulang-pergi, bukan mukim, sehingga pola interaksi mereka dengan pesantren terfokus pada jam belajar pagi.

Secara ideal, tujuan pondok ini adalah:

¹⁶²Wahyu, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 24 November 2025, Pukul 11:00 WITA

- 1) Mencerdaskan anak didik dan memberikan pengetahuan keagamaan yang cukup
- 2) Membekali pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman
- 3) Menciptakan suasana belajar harmonis dan kondusif

Dalam praktiknya, para narasumber menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah:

- 1) membina santri agar mampu membaca dan memahami kitab
- 2) sekaligus menyiapkan mereka dengan ijazah pendidikan umum

Karena kemampuan santri beragam, pondok mengintegrasikan dua jalur:

- 1) jalur agama dengan penguasaan kitab kuning
- 2) jalur umum dengan ijazah formal paket kesetaraan PKBM

Dengan demikian, jika seorang santri tidak melanjutkan studi melalui jalur agama, ia tetap memiliki peluang melalui jalur pendidikan umum.¹⁶³

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Kultur sosial di Tarbiyatul Islamiyah memperlihatkan suasana yang akrab dan cair di antara para pengajar, diwarnai dengan candaan dan kehangatan internal. Peneliti mencatat, pada kunjungan pertama (24 November 2025), para pengajar menyambut dengan ramah, bahkan mengajak makan bersama, sebelum kemudian

¹⁶³ Wahyu, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 24 November 2025, Pukul 11:00 WITA

mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan Ustadz Ismail, guru mata pelajaran akhlak tingkat ulya, sebagai narasumber utama untuk pembahasan tasawuf.¹⁶⁴

Secara geografis dan kultural, pesantren ini berada dekat dengan Masjid Jami' Tuhfaturroghibin (Masjid Kanas), salah satu masjid bersejarah di Banjarmasin yang didirikan oleh H. Marwan bin H.M. Amin, ulama sufi yang dikenal sebagai keturunan keempat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datuk Kelampayan). Lingkungan ini membentuk latar historis yang dekat dengan tradisi tasawuf dan tarekat. Pendiri pesantren juga memiliki kedekatan dengan Tarekat Tijaniyah, dan banyak pengajarnya merupakan pengamal tarekat tersebut, meskipun amalan tarekat tidak diajarkan secara khusus kepada santri.¹⁶⁵

Dalam konteks tasawuf, diskusi bersama Ustadz Ismail menghasilkan beberapa poin penting:

1) Pembedaan akhlak dan tasawuf

Akhlak dipahami sebagai perbaikan perilaku lahiriah: sopan santun, adab keseharian, cara bergaul dengan guru, teman, dan masyarakat. Tasawuf dipahami sebagai wilayah batin: pembersihan hati dari *riya'*, *'ujub*, *takabur*, *su'uhzan*, serta penataan adab hati kepada Allah dan makhluk. Keduanya bergerak ke arah yang sama (perbaikan diri), tetapi berada pada level yang berbeda: jasmani–lahiriah dan ruhani–batiniah.

¹⁶⁴ Wahyu, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 24 November 2025, Pukul 11:00 WITA

¹⁶⁵ Tarbiyatulislamiyah, <https://tarbiyatulislamiyah.wordpress.com/>, diakses 10 Desember 2025

Dalam praktik pendidikan, pada tingkatan dasar dan menengah, materi-materi tersebut dibingkai sebagai pelajaran akhlak, melalui kitab-kitab seperti, *Akhlak Li al-Banîn* dan *Nash â'ih al-Diniyyah*.

2) Tasawuf sebagai adab dan tazkiyah, bukan “ampihan sembahyang”

Narasumber menjelaskan bahwa di masyarakat Banjar, tasawuf sering disalah paham sebagai ajaran yang mengajarkan untuk meninggalkan Shalat atau menyatu dengan Tuhan secara keliru. Mereka menegaskan bahwa Tasawuf yang lurus datang agak “terlambat” ke masyarakat, sehingga persepsi negatif terbentuk terlebih dahulu. Namun, kehadiran ulama seperti *Guru Sekumpul* yang mengajarkan *Ihya' 'Ulum al-Din* berperan besar meluruskan pandangan masyarakat; meskipun pada awalnya ditolak, pengajaran itu akhirnya diterima dan mengubah cara orang memandang tasawuf. Bagi narasumber, inti tasawuf dapat diringkas sebagai “adab” – adab murid kepada guru, adab guru kepada murid, adab sesama manusia, dan puncaknya adab kepada Allah¹⁶⁶

3) Tasawuf hidup, tarekat, dan pentingnya sanad

Narasumber juga menyinggung eksistensi berbagai tarekat di Kalimantan Selatan, seperti Naqsyabandiyah, Sammaniyah, Khalwatiyah, dan Qadiriyyah. Amalan tarekat dianalogikan seperti “resep dokter spesialis”: Ada zikir umum yang bisa diamalkan siapa saja, dan ada zikir khusus untuk kondisi ruhani tertentu yang harus diberikan oleh guru yang ahli dan bersanad

¹⁶⁶ Ismail, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 3 Desember 2025, Pukul 11:00 WITA

Jika amalan khusus disebarkan sembarangan kepada orang yang tidak siap, akan muncul keganjilan dan kesalahpahaman sosial. Dalam konteks ini, tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang harus bersandar pada sanad dan ilmu dan tidak boleh berbasis klaim pribadi atau pengalaman batin tanpa bimbingan

Fenomena dzikir nasyid berjamaah yang kadang melahirkan keadaan *wajd* (seperti pingsan atau ekstase) juga diamati dengan sikap hati-hati: boleh terjadi dalam bimbingan guru, tetapi tidak boleh dijadikan tujuan atau pertunjukan.¹⁶⁷

4) Sikap kehati-hatian terhadap tasawuf menyimpang

Ustadz Ismail menegaskan bahwa hampir setiap kali mengajar, ia mengingatkan santri untuk berhati-hati terhadap ajaran tasawuf yang menyimpang, terutama, tasawuf yang memutus syariat, klaim-klaim mistik tanpa dasar ilmu dan pemahaman salah tentang konsep-konsep seperti Nur Muhammad.¹⁶⁸

Karena itu, di tingkat kurikulum formal, tasawuf tidak ditulis sebagai mata pelajaran, tetapi, hadir dalam pelajaran akhlak, dijelaskan melalui pembahasan penyakit hati, dan hidup dalam bentuk adab santri kepada guru, cara memuliakan ilmu, dan kehati-hatian ulama dalam menerima dan mengajarkan amalan.

Dengan demikian, di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, tasawuf bukan diposisikan sebagai ilmu asing yang terpisah, melainkan sebagai ruh yang menjiwai akhlak, ibadah, dan tradisi keilmuan pesantren; sementara secara

¹⁶⁷ Ismail, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 3 Desember 2025, Pukul 11:00 WITA

¹⁶⁸ Ismail, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 3 Desember 2025, Pukul 11:00 WITA

kelembagaan, lembaga tetap menjaga jarak dari tasawuf yang berpotensi disalah paham dan menegaskan bahwa syariat adalah fondasi yang tidak boleh ditinggalkan.

9. Pondok Pesantren Abnaul Amin

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Abnaul Amin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di kawasan Kuin Kacil, wilayah pinggiran Kota Banjarmasin yang dalam beberapa aspek dapat digolongkan sebagai kawasan yang relatif tertinggal (mendekati kategori 3T). Di wilayah tersebut, pondok ini menjadi salah satu—bahkan satu-satunya—lembaga yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan keagamaan berbasis pesantren.

Pondok ini didirikan sekitar akhir 1980-an (sekitar tahun 1989) oleh seorang kiai yang berasal dari Amuntai. Seiring berjalannya waktu, kepengurusan pondok banyak dipegang oleh satu keluarga besar; hampir semua pengurus dan pengelola masih memiliki hubungan kekerabatan, sehingga watak kelembagaannya sangat kental dengan nuansa kekeluargaan.¹⁶⁹

Sejak awal berdiri, Abnaul Amin diarahkan untuk memberikan pendidikan diniyah tingkat ibtida dan tsanawiyah, dengan menekankan penguatan dasar-dasar ilmu agama bagi masyarakat sekitar. Meskipun belum memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap dan belum melanjutkan ke jenjang aliyah, pondok ini telah

¹⁶⁹ Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

melahirkan banyak alumni yang kemudian berkiprah sebagai tokoh agama lokal di lingkungan sekitarnya.

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Secara struktural, Pondok Pesantren Abnaul Amin hanya membuka jenjang pendidikan sampai tingkat tsanawiyah diniyah, baik dalam bentuk Pendidikan diniyah sore dari siang hingga sekitar pukul lima sore sementara Pendidikan formal tsanawiyah pagi baru dibuka dalam dua tahun terakhir.¹⁷⁰

Seluruh sistem pembelajaran di pondok ini berbasis pulang-pergi, tidak ada santri mukim. Hal ini berkaitan dengan, keterbatasan fasilitas asrama, karakter sosial ekonomi masyarakat sekitar, dan orientasi pondok yang sejak awal didesain sebagai lembaga madrasah/pesantren sore bagi warga Kuin Kacil dan sekitarnya

Dari sisi rujukan keilmuan, sistem pendidikan pondok ini mengikuti pola pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, baik dari sisi, struktur jenjang dan pengelompokan pelajaran, pemilihan kitab dasar, corak akidah dan fikih.

Para pengajar yang terlibat banyak berasal dari alumni pesantren besar di Kalimantan Selatan, seperti, Pondok Pesantren Al-Falah, Mursyidul Amin dan Darussalam Martapura. Namun demikian, para ustadz mengakui bahwa mereka belum memiliki alumni luar negeri (seperti lulusan Mesir atau Yaman), sehingga

¹⁷⁰ Muhammad, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 21 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

pengajaran masih difokuskan pada tingkat dasar dan menengah, tanpa masuk ke pembahasan kitab-kitab berat atau spesifik tasawuf.¹⁷¹

c. Karakteristik Santri dan Pola Pendidikan

Tidak ada santri mukim, seluruh santri Pondok Abanaul Amin adalah santri pulang-pergi yang datang dari lingkungan sekitar pondok. Dalam suasana keseharian, jika berkunjung ke pondok pada jam aktif, yang tampak adalah, banyak anak-anak usia diniyah, suasana mirip madrasah sore dengan nuansa pesantren sederhana.

Kurikulum yang diajarkan secara umum meliputi, ilmu-ilmu dasar keislaman (fikih, tauhid, baca tulis Al-Qur'an, tajwid), akhlak, terutama melalui kitab *Akhlaq Li al-Banîn* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Pembelajaran tasawuf tidak diajarkan secara khusus. Dalam diskusi, pengasuh dan pengajar menjelaskan bahwa jenjang tsanawiyah belum tepat untuk pengajaran tasawuf mendalam dan kemudian juga kapasitas santri masih berada pada tahap pembentukan dasar-dasar ibadah dan akhlak.¹⁷²

Pengamatan peneliti terhadap santri pengurus menunjukkan, sebagian santri bahkan belum familiar dengan istilah "tasawuf" bahkan ada yang mengira-ngira bahwa tasawuf adalah ilmu yang berkaitan dengan hal-hal mistis semata Hal ini mengonfirmasi bahwa tasawuf tidak hadir sebagai istilah teknis dalam keseharian santri, tetapi lebih tercermin dalam pelajaran akhlak dasar dan pembiasaan adab.

¹⁷¹Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

¹⁷² Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

d. Kondisi Guru, Santri, dan Kultur Pesantren

Dalam pertemuan kedua (27 November 2025), peneliti berkesempatan berdiskusi lebih panjang dengan para pengajar pondok. Suasana diskusi cair dan hangat. Banyak hal dibahas, mulai dari tasawuf, pendidikan santri, hingga obrolan ringan tentang asal daerah dan latar belakang mereka. Dari perbincangan itu tampak beberapa ciri kultur penting:¹⁷³

1) Peran sosial pondok di wilayah pinggiran

Kuin Kacil sebagai wilayah pinggir kota, dengan karakter sosial yang cenderung kurang tersentuh pendidikan agama formal. Pondok Abnaul Amin menjadi satu-satunya rujukan pendidikan Islam yang berkesinambungan di kawasan tersebut, meski demikian hanya setingkat tsanawiyah diniyah, pondok ini menjadi sentral dakwah lokal dan melahirkan kader-kader agama bagi masyarakat sekitar

2) Sikap terhadap tasawuf dan ajaran menyimpang

Para pengajar menunjukkan sikap cukup tegas dan resisten terhadap ajaran tasawuf yang mereka anggap menyimpang, khususnya tasawuf yang disebut *tasawuf sabuku*. Mereka menceritakan kasus, misalnya seorang muazin yang ditegur oleh salah seorang pengamal ajaran tersebut dengan kalimat: “Untuk apa azan, Tuhan tidak tuli, Tuhan tidak perlu dipanggil.” Kemudian para ustadz menjelaskan bahwa azan bukan untuk memanggil Allah, tetapi memanggil umat Islam untuk shalat; contoh ini dipakai untuk menunjukkan cara berpikir yang salah

¹⁷³ Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

dari kelompok yang menafsirkan agama hanya berdasarkan logika atau pemahaman tekstual pribadi, tanpa dasar ilmu dan sanad.

Menurut para ustadz, banyak penganut ilmu semacam itu, tidak pernah mondok, belajar dari mulut ke mulut dan memahami ayat atau hadis secara sepotong, “mengambil satu ayat dan melupakan ayat lainnya”. Karena itu, mereka sangat berhati-hati dan cenderung tidak membuka ruang diskusi tasawuf di level santri tsanawiyah, agar santri tidak salah paham dan tidak terpapar oleh pemahaman tasawuf yang keliru.¹⁷⁴

3) Kesadaran akan keterbatasan dan sikap terbuka

Pengasuh pondok secara jujur mengakui bahwa, pengajaran di pondok masih di tingkat dasar, mereka merasa belum mumpuni untuk masuk ke wilayah kajian-kajian yang lebih tinggi, termasuk tasawuf mendalam dan juga mereka tidak melarang santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik kuliah ataupun mondok di pesantren lain, termasuk di Jawa.

Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya keilmuan pondok terbatas, para pengelola memiliki kesadaran diri ilmiah dan mendukung santri untuk terus menuntut ilmu di tempat lain. Secara keseluruhan, kultur Pondok Pesantren Abnau Amin dapat diringkas sebagai, pesantren diniyah tsanawiyah berbasis salafiyah Martapura, yang memainkan peran strategis di wilayah pinggiran kota, menekankan pendidikan Islam dasar dan akhlak, bersikap tegas terhadap tasawuf

¹⁷⁴ Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnau Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnau Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

menyimpang, dan secara sadar menunda pengajaran tasawuf formal karena keterbatasan jenjang dan kapasitas santri.

Tasawuf, dalam konteks pondok ini, hadir hanya sebagai bayangan, penguatan akhlak dan kecurigaan terhadap paham yang mengatasnamakan tasawuf tetapi merusak syariat dan bukan sebagai ilmu yang diajarkan secara eksplisit kepada santri.¹⁷⁵

10. Pondok Pesantren al-Aminiah

a. Profil Pesantren dan Sejarah Singkat

Pondok Pesantren al-Aminiah terletak di kawasan urban–pinggiran Kota Banjarmasin, dengan karakter sosial masyarakat sederhana dan religius. Pondok ini berdiri pada tahun 1992 dan kini berada pada generasi ketiga pengasuhan, dipimpin oleh Guru Muhammad Nashir. Status lembaga adalah pondok salaf murni, swasta, dan *tidak menerima bantuan pemerintah*. Jumlah santri relatif kecil—sekitar 17–40 orang pada periode kunjungan peneliti, dengan kapasitas maksimal 30 santri. Hal ini berdampak pada suasana pembelajaran yang intim dan personal, tetapi juga menunjukkan kendala struktural dan ekonomi pondok dalam melakukan pengembangan fasilitas.

Pondok ini memiliki dua wajah pendidikan, Pondok salaf berbasis kitab (utama) dan Majelis taklim masyarakat (fungsional sosial). Dalam konteks sejarah sosialnya, pondok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar santri, tetapi

¹⁷⁵ Muhammad, dewan Pengajar Pondok Pesantren Abnaul Amin, Wawancara Terbuka , Pondok Pesantren Abnaul Amin , 27 November 2025, Pukul 16:00 WITA

juga sebagai wahana spiritual masyarakat melalui pengajian rutin, Selasa sore untuk jamaah umum (dominan ibu-ibu) dan Malam Jumat khusus laki-laki¹⁷⁶

b. Sistem Kelembagaan dan Ke pengasuhan

Secara kelembagaan, pondok dipimpin oleh satu garis keluarga pengasuh, yang sekaligus menjadi pengajar dan figur rujukan masyarakat. Pada peninjauan pertama, peneliti bertemu langsung dengan pengasuh, Guru Muhammad Nasrun Sam'ani, di kediaman beliau yang sekaligus berdampingan dengan toko pribadi.

Dalam dialog, pengasuh menyampaikan bahwa pondok ini “*tidak ada keistimewaan dan hanya mengajar hal-hal dasar*”, fokus pada ilmu alat (nahwu–sharaf) dan fiqh dan tidak memiliki kapasitas untuk berbicara tasawuf secara teoritis. Namun koreksi penting perlu dicatat, meskipun beliau merendahkan (tawadhu’), pernyataan-pernyataan berikut menunjukkan kedalaman pemahaman tasawuf yang diamalkan, bukan diajarkan di mana tasawuf bukan teori, tetapi *amal*, tujuan tasawuf adalah ibadah, bukan wacana serta tasawuf yang dibanggakan di warung kopi disebut beliau sebagai *orang yang baru bisa main kuntau* (baru belajar tapi merasa sakti). Pernyataan ini menunjukkan epistemologi pondok, yaitu tasawuf yang benar tidak identik dengan dikursus verbal, melainkan pengendapan spiritual dalam bentuk amal ibadah, adab, dan zikir yang diamalkan tanpa publikasi.¹⁷⁷

¹⁷⁶ M. Nasrun Sam'ani, Pengasuh Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

¹⁷⁷ Ustadz M. Nasrun Sam'ani, Pengasuh Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

c. Karakteristik Santri dan Pola Pembelajaran

Sistem pendidikan pondok mengikuti pola salaf Pamangkih yaitu naik kitab, bukan naik kelas, masa belajar maksimal 6 tahun, tidak ada sistem prestasi formal, santri belajar setelah Subuh, pagi sampai pukul 11.00, dan sore hari.

Tabel Pola Kegiatan Harian Umum

Waktu	Kegiatan	Bentuk Aktivitas
04.45-6.00	Shalat Subuh berjamaah	Ibadah berjamaah
6.00-6.45	Belajar Kitab (Sesi 1)	Nahwu, Sharaf, Fiqh, Kitab dasar
Pagi (8.00-11.00)	Belajar Kitab (Sesi 2)	Lanjutan kajian kitab
12.00-12.30	Asmaul Husna bersama	Dzikir kolektif
12.30-13.00	Shalat Zuhur berjamaah	Ibadah wajib
13.00-17.30	Istirahat / Aktivitas pribadi	Makan, istirahat

17.30-19.00	Shalat Maghrib berjamaah	Ibadah
19.00-20.00	Shalat Isya berjamaah	Ibadah
20.00-22.00	Belajar mandiri / Istirahat	Murajaah / persiapan kitab

d. Dimensi Tasawuf: Tidak Diajarkan, tetapi Dihidupkan

Tasawuf tidak diajarkan secara formal di kelas dan tidak dijadikan mata pelajaran, namun terlihat dari Pandangan tasawuf pengasuh adalah tasawuf 'amal', bukan falsafi, bukan teori, menghindari debat dan tidak tampil. Guru Abdul Bashit menegaskan, inti tasawuf adalah *tauhid*: menyadari bahwa segala gerak adalah perbuatan Allah, jika keyakinan ini mengakar, seseorang otomatis tidak berbuat maksiat oleh karenanya, tasawuf tidak perlu dipelajari sebagai disiplin, tetapi *dihidupkan*.

Guru Abdul Bashit merupakan pengamal tarekat Syadziliyah yang diwarisi dari ayahnya namun tidak diajarkan kepada santri, tetapi santri diberikan amaliyah khusus hanya Asmaul Husna sebelum zuhur (dinisbatkan pada Syekh Zamhuri). Namun dari apa yang peneliti lihat saat berkunjung pada pondok ini guru Abdul Bashit memiliki peran sosial dimasyarakat di mana banyak orang mem.inta doa, air, dan nasihat guru dikenal memiliki kedalaman ruhani, tetapi tidak mempublikasikan jalur sufistiknya.

Dengan demikian, dimensi tasawuf pondok ini bergerak dalam pola, tasawuf diam bukan tasawuf verbal. Tasawuf tidak ditandai oleh pengajaran kitab, tetapi melalui, sikap sabar, baik sangka, *memandang Allah dalam setiap takdir*. Guru Abdul Bashit berkali-kali menegaskan bahwa kesadaran ini merupakan “menghilangkan diri” sehingga hanya Allah yang dipandang.¹⁷⁸

B. Ketiadaan Pengajaran Tasawuf Secara Formal di Pesantren

Fenomena tidak diajarkannya tasawuf secara eksplisit di hampir seluruh pesantren yang menjadi lokasi penelitian merupakan temuan sentral. Seluruh narasumber dari berbagai latar administrasi, kapasitas santri, dan model pendidikan menunjukkan pola yang sama: tasawuf bukan merupakan bagian dari kurikulum formal, dan tidak tampil sebagai mata pelajaran dengan nama “tasawuf”. Namun, ketidakhadiran ini tidak serta merta berarti penolakan. Ia justru mencerminkan relasi yang kompleks antara pesantren, tradisi spiritual, struktur kelembagaan, dan kehati-hatian dalam menyentuh ilmu batin.

1. Pemahaman Pihak Pesantren tentang “Tasawuf”

Ketika para narasumber menyebut tasawuf, mereka tidak memaknainya sebagai disiplin akademik yang sistematis sebagaimana fiqh atau nahwu, melainkan sebagai sesuatu yang subtil, dalam, dan bergerak dalam lapisan batin. Tasawuf bagi mereka bukan sekadar teks, tetapi tingkah laku dan keadaan jiwa. Di banyak percakapan, tasawuf disebut setara dengan adab, tetapi dijelaskan bahwa adab hanya merupakan pintu luarnya, sementara tasawuf adalah inti terdalamnya.

¹⁷⁸ Abdul Basit, Dewan Pengajar Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

Dengan demikian, tasawuf ialah wilayah *tazkiyat al-nafs*, pengolahan batin, pembersihan sifat-sifat tercela, hilangnya ego, ketundukan total kepada Allah, dan pengenalan diri yang menghantarkan pada pengenalan Tuhan. Dalam pandangan ini, tasawuf adalah orientasi batiniah hidup, bukan sekadar pengetahuan.

Namun, hampir semua pengajar mengatakan hal yang sama, wilayah tasawuf terlalu halus untuk disentuh pada level santri pemula. Dalam paradigma pesantren tradisional, seseorang tidak belajar tasawuf karena ingin tahu, melainkan karena telah matang untuk dituntun. Ketidak-matangan justru membahayakan karena membuka pintu kepada kesesatan rohani, *takabbur* spiritual, klaim makrifat palsu, hingga penyimpangan yang berujung pada kekacauan akidah.

2. Alasan Tidak Diajarkannya Tasawuf sebagai Mata Pelajaran

Bukan karena tasawuf tidak dianggap penting, tetapi justru karena terlalu penting. Ia tidak diajarkan bukan sebab diremehkan, melainkan karena dihormati. Lapisan kehati-hatian ini tampak dalam empat pola argumentasi utama di lapangan.

Pertama, tasawuf dipandang sebagai ilmu tinggi yang harus dibimbing oleh guru mursyid dengan sanad jelas. Di sejumlah pesantren, tasawuf diibaratkan laksana api, ia menerangi jika dikuasai, tetapi membakar jika disentuh tanpa kualifikasi. Karena itu, pesantren memilih jalan aman dengan menunda, bahkan meniadakan pembahasan tasawuf secara konseptual.

Kedua, struktur pendidikan pesantren yang memusatkan diri pada disiplin pokok seperti fiqh, nahwu-sharaf, balaghah, dan tahfiz menyebabkan tasawuf terdorong ke ruang implisit. Pesantren berfungsi membangun dasar-dasar syariat

terlebih dahulu. Mereka meyakini tasawuf hanya dapat tumbuh dengan selamat di atas fondasi syariat yang kokoh. Tanpa itu, tasawuf berubah dari jalan pembersihan hati menjadi sumber klaim spiritual kosong.

Ketiga, keterbatasan kompetensi guru menjadi faktor struktur yang tidak dapat diabaikan. Banyak guru yang memahami tasawuf, tetapi bukan ahli tasawuf. Mereka mengenal bahasanya, mengetahui batasannya, tetapi tidak merasa berwenang membuka bab-bab terdalamnya kepada para santri. Karena tasawuf bukan semata transmisi teks, tetapi transmisi spiritual, maka siapa pun yang membawanya tanpa legitimasi sanad berpotensi melahirkan penyimpangan.

Keempat, dalam beberapa pesantren berlaku instruksi kelembagaan yang secara terang melarang pembelajaran tasawuf atau tarekat kepada santri, seperti yang ada dipondok pesantren al-Hikmah¹⁷⁹. Pelarangan ini bukan ekspresi anti-tasawuf, tetapi antisipasi terhadap potensi pembelokan. Di beberapa pesantren yang berada di bawah administrasi formal Kementerian Agama, orientasi kurikulum tidak memberi ruang bagi tasawuf sebagai kajian mandiri. Pada titik inilah, terlihat bahwa “ketiadaan” tersebut bukan kosong, melainkan sikap keilmuan yang matang. Pesantren justru memosisikan tasawuf dalam ruang kehormatan, ia tidak dihadirkan sebelum santri layak menerimanya.

¹⁷⁹Agus, Dewan Pengajar, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Hikmah, 29 Juni 2025, Pukul 14:00 WITA

3. Orientasi Pendidikan Pesantren yang Menjadikan Tasawuf Tersingkir

Struktur kurikuler pesantren di lapangan menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan bukanlah eksplorasi batin, melainkan pembentukan kompetensi syariat dasar. Santri diajari membaca al-Qur'an, memahami struktur gramatikal bahasa Arab, menguasai fikih ibadah, dan memperkuat hafalan. Orientasi ini disepakati hampir semua pengajar sebagai fondasi awal sebelum santri memasuki dimensi rohani.

Dengan demikian, tasawuf bukan ditolak, tetapi ditunda. Ia dianggap tahap lanjutan yang tidak akan bermakna sebelum syariat disempurnakan. Di sinilah jarak antara pembelajaran tasawuf secara formal dan akhlak Islami menjadi penting. Pembelajaran Tasawuf tidak direduksi menjadi akhlak; akhlak hanyalah bentuk lahir yang dapat diejawantahkan tanpa menyentuh kedalaman batin. Ketika tasawuf formal tidak direduksi menjadi akhlak, pesantren sejatinya sedang memilih untuk tidak membuka lapisan batinnya, dengan alasan melindungi santri dari kerentanan spiritual.

Orientasi pendidikan yang menempatkan tasawuf sebagai dimensi yang harus “diamankan” berdampak pada kesunyian istilah itu sendiri dalam kelas-kelas formal. Tasawuf berjalan tanpa nama, mengalir tanpa deklarasi, hadir sebagai ruh pengajaran tetapi bukan sebagai mata pelajaran.

4. Implikasi Ketidakhadiran Tasawuf Formal terhadap Pola Pembinaan Santri

Implikasi terpenting dari kondisi ini adalah lahirnya pendidikan akhlak tanpa pendalaman rohani. Santri belajar sopan santun, tetapi belum tentu memahami pembersihan ego. Mereka diajarkan adab, tetapi tidak sampai pada

penyadaran bahwa adab adalah pintu makrifat. Pembiasaan harian—salat berjamaah, hormat kepada guru, khidmah, dan keteraturan ibadah—menjadi pengganti kajian tasawuf formal. Dalam praktik ini, tasawuf tampil sebagai suasana, bukan sebagai struktur ilmu.

Dampak positifnya, santri terlindungi dari klaim spiritual palsu, wirid tanpa sanad, zikir berat tanpa bimbingan, dan fenomena ekstase rohani yang salah arah. Pesantren menjaga santri tetap berada di wilayah syariat, tidak tergelincir ke jalan intuisi tanpa tangga ilmu.

Namun, efek negatif yang juga terlihat ialah hilangnya dialektika batin dalam struktur pendidikan santri. Mereka tumbuh dalam disiplin syariat, tetapi tidak sepenuhnya dipandu memasuki jenjang tasawuf lebih dalam. Tasawuf hidup, tetapi samar, dia ada, tetapi tidak diberi nama. Karena itu sebagian santri bahkan tidak mengenal istilahnya, atau justru memahami tasawuf sebagai mitologi spiritual dan keanehan mistik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran tasawuf dalam kurikulum bukanlah bentuk penafian, melainkan bentuk penjagaan. Pesantren tidak membuang tasawuf, melainkan mengamankannya. Ia disembunyikan agar tidak dikonsumsi oleh jiwa yang belum dewasa. Ketika syariat telah matang, ilmu batin akan diperkenalkan oleh guru, bukan melalui kelas, tetapi melalui teladan dan ketenangan.

Dengan demikian, absennya tasawuf dalam kurikulum bisa disebut sebagai strategi pembelajaran, bukan kekosongan spiritual. Tasawuf tetap menjadi ruh yang

menjiwai akhlak, ibadah, kultur hormat kepada ilmu, dan sikap rendah hati para santri terhadap guru dan sesama. Tetapi ia tetap dijaga dalam keheningan, sebab kehadirannya tidak memerlukan pengumuman.

C. Praktik Tasawuf Implisit dalam Kehidupan Pesantren

Fenomena paling signifikan dari keseluruhan penelitian adalah bahwa meskipun tasawuf tidak diajarkan sebagai disiplin formal, unsur-unsur inti tasawuf justru hidup di dalam ritme pendidikan, kultur disiplin, relasi guru–murid, pembiasaan ibadah, dan etika harian pondok. Tasawuf tidak tampil sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai iklim rohani yang membentuk sikap, keheningan batin, dan adab santri.

Pesantren tidak menarasikan tasawuf, tetapi menghidupkannya. Para pengasuh tidak menjelaskan konsep *maqām*, *mujahadah*, atau makrifat, tetapi menuntun santri untuk tidur tepat waktu, bangun sebelum subuh, membaca al-Qur'an, menjaga adab bicara. Di titik ini, tasawuf tidak hadir sebagai teori, melainkan sebagai tatanan hidup.

1. Tasawuf sebagai Akhlak: Transformasi “Ahlak” menjadi “Tazkiyatun Nafs”

Di seluruh pondok, narasi paling konsisten adalah bahwa tasawuf disederhanakan ke dalam bentuk akhlak. Namun, akhlak di pesantren bukan sekadar moralitas sosial, melainkan tazkiyatun nafs dalam bentuk tidak langsung. Pondok Qulsan (Khulqul Hasan) menata relasi akhlak bukan sebagai pengajaran teks, tetapi pembiasaan khidmah kepada mudir. Santri lebih memuliakan Habib Ali

al-Bayti daripada orang tuanya sendiri. Ini menyerupai dengan *fana' al-irâdah* meleburkan ego di hadapan guru.¹⁸⁰

Dengan demikian, akhlak bukan konsep etis, tetapi medium penjernihan jiwa. Ketika santri diperintahkan untuk tidak meninggikan suara di hadapan guru, sesungguhnya mereka sedang diajarkan *tawâdu'*, bukan etika sopan santun.

2. Adab terhadap Guru dan Sesama sebagai Manifestasi *Maqâmât*

Semua pondok menekankan takzim kepada guru. Namun di sebagian pondok, adab ini mencapai tingkat ketundukan rohani. Pondok Qulsan menjadi contoh paling jelas. Santri menjawab tanpa ragu bahwa mereka “lebih memilih Habib Ali dari pada orang tua sendiri.” Ini bisa dikategorikan bentuk awal *fana' fî al-Syekh*—melebur ego dalam bimbingan mursyid, meski pondok tidak mengklaim diri sebagai tarekat.¹⁸¹

Demikian pula di Tarbiyatul Islamiyah, Ustadz Ismail menekankan agar santri berhati-hati terhadap tasawuf “palsu”, tetapi pada saat yang sama mengajarkan adab kepada guru sebagai inti perjalanan batin. Secara tidak sadar dalam kultur santri tradisional, adab dijadikan bukan pelengkap ibadah semata, melainkan gerbang makrifat. Tanpa adab, ilmu tidak masuk; tanpa takzim, tidak ada keberkahan.¹⁸²

¹⁸⁰Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

¹⁸¹Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30.WITA

¹⁸²Ismail, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 3 Desember 2025, Pukul 11:00 WITA

3. Praktik Zikir dan Amalan Rutin yang Bernuansa Sufistik

Zikir tidak pernah dinarasikan sebagai tasawuf, tetapi amaliahnya berjalan. Pada Pondok Yanabi, pengajian kitab tasawuf berat seperti Ihya' dan Hikam diakui tetapi tidak dibuka kepada santri, selain itu santri juga membaca wirid harian setelah selesai Shalat fardu, seperti selesai shalat subuh membaca surah Yasin, ar-Rohman, *Wird al-Lathif*, dan Shalat Isyraq, selesai Shalat Zuhur membaca wirid *Hizib al-Nasr*, selesai Shalat Asar membaca surah *al-Waqiah*, *ratib al-Atthos*, selesai shalat magrib membaca surah *Yasin*, *al-Mulk*, *ratib al-Haddad*, asmaul husna, *zikir jalalah*, dan selesai Shalat Isya membaca *wirid Sakran*, *hizib nawawi*, dan *Shalat witir*.¹⁸³ lalu pada al-Aminiah, dibacakan Asmaul Husna sebelum Zuhur, dinisbatkan pada Syekh Zamhuri, tanpa penyebutan teori tertentu dalam tasawuf.¹⁸⁴ Pada Pesantren Abnau Amin santri dibiasakan membaca al-Qor'an bersama-sama sebelum belajar. Lalu pada Tahfiz Al-Anshori, tarekat Tijaniyah hidup, tetapi tidak diajarkan kepada santri, hanya jamaah dewasa. Zikir tidak diajarkan sebagai epistemologi, tetapi sebagai *ritme hidup*. Ia tidak teoritis, tetapi fisik: pembacaan hizb, al-Qor'an, wirid-wirid. Ini adalah tasawuf tanpa nama.

4. Keteladanan Pengasuh dan Guru sebagai Proses Pendidikan Kesufian

Seluruh pesantren, gurulah tasawuf itu sendiri, mereka tidak mengajarkannya melalui teori-teori logika yang berputar-putar. Seperti Habib Ali

¹⁸³Muhibuddin, Dewan Pengajar, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Yanabi, 4 Desember 2025, Pukul 12:00 WITA

¹⁸⁴Abdul Basit, Dewan Pengajar Pondok Pesantren al-Aminiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

al-Bayti, beliau tidak mendidik melalui kelas, tetapi melalui kehadirannya, dengan karismanya sebagai seorang ulama dan mudir dari pondok itu.¹⁸⁵

Guru Abdul Bashit tidak berceramah tentang fana', tetapi hidup zuhud tanpa santri menyadarinya. Beliau menerima tamu bukan sekadar untuk menjawab pertanyaan, tetapi untuk menenangkan hati yang kalut. Inilah tasawuf dalam fungsi sosialnya. Tasawuf dalam bentuk ini bukan penyampaian konsep, tetapi pewarisan keadaan. Santri tidak diberi definisi, tetapi aroma. Tidak teks, tetapi getaran.¹⁸⁶

5. Kultur Pesantren sebagai Pembentuk Kesadaran Sufistik

Kultur ini tidak didekonstruksi dalam kurikulum tetap, tetapi dialami. Di mana, kedisiplinan bisa diartikan sebagai bagian dari Mujahadah. Ketika santri berbaris, membersihkan kamar, hadir tepat waktu, menahan kantuk ketika halaqah, mereka sedang menjalankan Mujahadah, pertempuran melawan diri. Atau pada saat kebersamaan santri bisa diterjemahkan Ukhuwah Ruhaniyah, dimana makan bersama, tidur serambi, antre mandi, saling membangunkan subuh—semua menjadi latihan *ittihad al-qulub*, penyatuan rasa tanpa teori.

Tasawuf di pesantren bukan kajian intelektual, melainkan *zawiyah sosial*—ruang hidup tempat ruh dilatih diam, tunduk, mengalir pada kehendak Allah. Ia hadir bukan karena disebut, melainkan karena dijalani. Santri mungkin tidak mengenal istilah *maqām*, tetapi mengenal antre, hormat, sabar, diam, dan bersyukur.

¹⁸⁵Ali Al-Baiti, Mudir Pondok Qulsan, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Khulqul Hasan, 29 November 2025, Pukul 21:30. WITA

¹⁸⁶Abdul Basit, Dewan Pengajar Pondok Pesantren al-Aminiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

Maka tasawuf pesantren adalah tasawuf hening: ia bekerja di ruang yang tidak bernama, pada frekuensi yang tidak terdengar, tetapi membentuk struktur batin santri bahkan ketika santri tidak pernah mendengar kata itu.

D. Pandangan Guru dan Pengasuh tentang Hakikat Tasawuf

Pandangan para narasumber mengenai tasawuf memiliki pola kesamaan mendasar yaitu tasawuf dipahami bukan sebagai ilmu yang dikuasai melalui kitab, hafalan dan kurikulum yang kaku, melainkan sebagai keadaan batin yang tercermin dalam adab, ibadah, keteguhan menjauhi *riya'*, dan kedekatan hati kepada Allah. Para pengasuh sepakat bahwa tasawuf bukan untuk diperdebatkan, bukan pula untuk dipamerkan kepada murid-murid pemula, tetapi untuk dilindungi dari penyimpangan dan kegirangan spiritual yang semu.

1. Tasawuf sebagai Penghayatan Tauhid (*Tauhid al-Af'âl*)

Beberapa pondok, terutama di al-Aminiah dan Yanabi, tasawuf dipahami sebagai pelepasan ego menuju penghayatan *tauhid af'al*: keyakinan bahwa segala gerak, perbuatan, dan kejadian adalah milik Allah semata. Guru Abdul Bashit di al-Aminiah menyatakan bahwa hakikat tasawuf adalah hilangnya pandangan terhadap diri sendiri sampai pada titik di mana seseorang tidak lagi melihat perbuatannya sebagai hasil dari perbuatan diri sendiri dengan dan hanya Allah yang dipandang.¹⁸⁷ Demikian pula di Yanabi, narasumber menegaskan bahwa *maqam* tidak dapat dicapai melalui keinginan spiritual liar atau latihan batin yang tanpa syariat. Ma'rifat, dipandang bukan puncak karomah tetapi puncak kepatuhan kepada aturan

¹⁸⁷Abdul Basit, Dewan Pengajar Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

Allah. Ma'rifat bukan ketiadaan syariat, tapi penghayatan sempurna terhadap syariat.¹⁸⁸

2. Tasawuf sebagai Penyucian Diri dan Peningkatan Akhlak

Di seluruh pesantren, tasawuf direduksi menjadi akhlak bukan untuk menyederhanakan ilmunya, melainkan untuk melindunginya dari eksploitasi pembahasan kosong. Pada pesantren al-Aminiah, pengasuh menegaskan bahwa tujuan tasawuf adalah amal, bukan penjelasan. Tasawuf tidak boleh menjadi objek retorika bagi “orang yang baru belajar tapi sudah tampil seperti ahli.”¹⁸⁹

Di Tarbiyatul Islamiyah, Ustadz Ismail menekankan bahwa akhlak adalah manifestasi tasawuf, dan setiap pertemuan beliau selalu memperingatkan santri agar berhati-hati pada “tasawuf yang tidak bersanad” yang menjerumuskan mereka pada klaim penyatuan diri dengan Tuhan atau pelepasan syariat. Tasawuf bukan bacaan, tetapi pembiasaan panjang dalam ruang kolektif pendidikan¹⁹⁰.

3. Tasawuf sebagai Spiritualitas Internal, Bukan Kurikulum Formal

Pengasuh Nurul Jannah dan al-Istiqomah menegaskan bahwa tasawuf terlalu luas dan terlalu dalam untuk diajarkan dalam kelas berjenjang yang padat kurikulum. Tasawuf yang sejati, bagi mereka, adalah penghayatan rohani, bukan sistem evaluasi formal. Titik temu seluruh pesantren adalah bahwa tasawuf bukan objek intelektualisasi, melainkan pengalaman ruhani yang bergerak dalam

¹⁸⁸Muhibuddin, Dewan Pengajar, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Yanabi, 4 Desember 2025, Pukul 12:00 WITA

¹⁸⁹M. Nasrun Sam'ani, Pengasuh Pondok Pesantren al-Aminiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

¹⁹⁰Ismail, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiah, 3 Desember 2025, Pukul 11:00 WITA

keheningan dan ibadah. Ia hadir dalam dzikir setelah shalat, ketertiban jam tidur dan bangun, keteladanan guru, cara santri menundukkan suara. Tasawuf adalah iklim, bukan mata pelajaran.¹⁹¹

4. Pemahaman Tarekat: Antara Pengamalan Pribadi dan Ketiadaan Transfer kepada Santri

Di beberapa pondok, tarekat hadir melalui pengasuh tetapi tidak diturunkan kepada santri. Pada al-Anshori, pendiri pondok merupakan *Muqoddam* Tarekat Tijaniyah, tetapi amalan tarekat hanya diberikan kepada jamaah dewasa. Santri dibiarkan belajar tahfiz tanpa harus memasuki ruang zikir yang mengikat, karena masa anak-anak adalah masa tazkiyah jasad dan akhlak.

Al-Aminiyah, Guru Abdul Bashit mengamalkan Tarekat Syadziliyah secara personal. Amalan itu tidak pernah masuk ke kelas karena beliau meyakini bahwa zikir khusus, seperti resep dokter, hanya tepat untuk orang yang siap secara ruhani. Di Yanabi, tradisi pengajian tasawuf tinggi seperti *Hikam* dan *Ihya'* dipahami, tetapi tidak dibuka untuk santri, agar mereka tidak menyentuh *maqam* yang belum dibangun fondasinya. Dengan demikian, tarekat dipandang sebagai warisan ruhani, bukan metodologi terbuka.¹⁹²

5. Perspektif Guru tentang Kesiapan Santri Mempelajari Tasawuf

Semua narasumber menekankan bahwa santri belum mampu memikul beban tasawuf sebagai ilmu batin. Di al-Hikmah, tantangan moral siswa remaja

¹⁹¹Nawawi, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren Nurul Jannah, 30 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

¹⁹² Wahid Noor, Pengurus Yayasan al-Anshori, *Wawancara Pribadi*, Pondok Pesantren al-Anshori, 15 Agustus 2025, Pukul 19:00 WITA

menyebabkan pembelajaran diarahkan pada kontrol sosial lebih dahulu sebelum spiritualitas mendalam. CCTV dipasang bukan sebagai alat pengawasan semata, tetapi tanda bahwa batin mereka belum siap menyentuh wilayah tasawuf.

Qulsan, santri dibiasakan khidmah, bukan untuk berkontemplasi dengan Tuhan. Tasawuf, dalam pandangan guru, baru diajarkan ketika, syariat telah tegak, akhlak telah mapan, guru telah dipercaya sebagai mursyid. Sebelum tiga hal itu, tasawuf hanya akan melahirkan tipuan *rohani* dan kebingungan.

Para guru dan pengasuh di seluruh lokasi penelitian memandang tasawuf sebagai disiplin yang, tinggi, sakral dan berbahaya bila disentuh sebelum waktunya. Mereka tidak menolak tasawuf, tetapi menjaganya. Tasawuf bukan dijauhi, tetapi diletakkan di tempat tertinggi, sehingga tidak layak diberikan kepada santri pemula yang baru menghafal Al-Qur'an atau belajar nahwu. Dalam struktur pendidikan pesantren, tasawuf adalah puncak piramida, bukan dasar fondasi. Oleh karena itu, ia tidak ada di kelas, tetapi *ada di jiwa*. Ia tidak ditulis dalam kurikulum, tetapi dititipkan dalam khidmah, adab pergaulan sehari-hari.

E. Faktor-faktor yang Membentuk Tasawuf Implisit di Pesantren

Tasawuf di pesantren—terutama dalam konteks pesantren-pesantren di Banjarmasin—tidak pernah benar-benar absen, tetapi ia hadir sebagai dimensi yang tidak diberi nama. Ketidakhadiran tasawuf dalam struktur formal kurikulum tidak muncul dari penolakan atau alergi terhadap ajaran itu sendiri, melainkan lebih sebagai konsekuensi dari kondisi pendidikan pesantren yang masih menitikberatkan pada pembentukan dasar-dasar ilmu alat, fiqh, nahwu–sharaf, hafalan, serta adab. Para pengasuh secara umum mengakui bahwa kedalaman tasawuf tidak dapat

dipaksakan pada santri yang masih berada pada tahap pengenalan kewajiban ibadah, pendisiplinan waktu, dan keteraturan kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan fasilitas dan kurikulum pesantren menjadi pintu masuk pertama mengapa tasawuf ditempatkan dalam posisi implisit. Pesantren Abnau Amin misalnya hanya memiliki rentang pendidikan diniyah tingkat Ibtida sampai tsanawiyah tanpa asrama mukim, sehingga seluruh dinamika keilmuan hanya berlangsung dalam jadwal belajar sore hari, demikian pula dengan al-Anshari di mana hanya setingkat SD. Tasawuf tidak mungkin ditata sebagai disiplin akademik, sebab konsentrasi santri sepenuhnya diarahkan pada akhlak dasar dan tata laku umum. Hal serupa ditemukan di al-Aminiyah, di mana guru Muhammad Nasrun Sam'ani dengan nada rendah hati mengakui bahwa pembelajaran yang ia kendalikan hanyalah nahwu, fiqh, dan adab.¹⁹³ Pernyataan itu tidak mengandung inferioritas akademik, tetapi mencerminkan kesadaran bahwa pesantren tersebut berdiri di atas struktur minimalis yang memprioritaskan pembentukan adab sebelum konsep ruhaniyah.

Orientasi pendidikan yang condong kepada tahfiz juga menggeser tasawuf menjadi lapisan atmosfer, tidak menjadi mata pelajaran eksplisit. Di al-Anshori misalnya, seluruh kekuatan pengajaran dikumpulkan pada program hafalan Qur'an, bahkan sedemikian dominannya hingga tarekat Tijaniyah yang hidup di balik dinding zawiyah pun tidak pernah disentuhkan kepada santri usia ibtidaiyah. Tasawuf hidup sebagai ritme bacaan Qur'an, bukan ilmu teori, tetapi sebagai shaf-

¹⁹³M. Nasrun Sam'ani, Pengasuh Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 17:00 WITA

shaf rapi dalam jamaah, bukan *maqam* dan *ahwal*. Hafalan membentuk kesunyian, kesunyian membentuk riyadhah, dan riyadhah inilah yang secara diam-diam mengasah dimensi ruhani, meskipun istilah tasawuf tidak pernah keluar dari ruang kelas.

Faktor usia dan kematangan intelektual santri juga menentukan sikap kehati-hatian ini. Guru Abdul Bashit dari al-Aminiah, meski seorang pengamal Syadziliyah, memilih untuk membiarkan tasawuf tinggal dalam diam karena bagi santri usia belasan tahun, konsep *tauhid af'al* saja sudah sulit dicerna, apalagi pembahasan tentang *fana'* atau *ittihad*. Bahkan dalam wawancara, ketika konsep itu disentuh, penjelasannya selalu kembali pada kesabaran, tawakal, dan husnuzan; ia menghindari pembahasan metafisik dan membawa tasawuf kembali ke wajah amal sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa para guru membaca kesiapan santri bukan dari kurikulum, tetapi dari keutuhan jiwa yang masih harus ditata dalam level dasar.¹⁹⁴

Selain itu, faktor tarekat dan sanad keilmuan pengasuh memberikan kontribusi yang tidak dapat dielakkan dalam membentuk wajah tasawuf implisit. Al-Anshori berdiri di bawah legitimasi *Muqoddam* Tijaniyah, al-Aminiah memegang sanad Syadziliyah; Tarbiyatul Islamiyah berafiliasi dengan lingkungan tarekat Tijaniyah pula. Namun, seluruh sanad tersebut tidak diwujudkan dalam pengajaran formal, sebab para guru memahami bahwa amalan bertali ijazah tidak boleh digunakan sebagai metode pembelajaran massal pada anak-anak yang belum

¹⁹⁴Abdul Basit, Dewan Pengajar Pondok Pesantren al-Aminiah, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren al-Aminiah, 29 Juni 2025, Pukul 11:00 WITA

matang ruhani. Fenomena ini mengukuhkan bahwa para pengasuh bukan anti-tasawuf, tetapi justru menjaga kesucian tasawuf dari risiko vulgarisasi.

Dengan demikian, tasawuf implisit di pesantren, ia bukan produk ketidakhadiran, tetapi hasil dari pengaturan yang penuh kehati-hatian. Tasawuf disimpan, bukan dihilangkan; disucikan, bukan didiskusikan; dipraktikkan, bukan dijelaskan. Ia hadir dalam jam tidur yang harus tepat, dalam cara santri mengantre makanan tanpa berebut, dalam suasana halaqah subuh yang sunyi, dalam langkah sederhana menundukkan kepala ketika guru lewat, dalam bacaan Asmaul Husna di al-Aminiah sebelum Zuhur, dalam tahfiz di Al-Anshori, dan dalam adab santri yang menjaga suara rendah di hadapan pengasuh Qulsan.

Tasawuf dalam konteks ini adalah cara pesantren memelihara ruh, bukan mengekspresikannya. Ia hidup tanpa nama, mengalir tanpa istilah, namun tetap menenun struktur batin generasi yang tumbuh di dalamnya.

F. Analisis Fenomenologis: Makna “Tasawuf Tanpa Menyebut Tasawuf

Dalam kerangka fenomenologi, tasawuf di pesantren bukan sekadar materi ajar atau nama ilmu, melainkan pengalaman hidup yang dirasakan, dijalani, dan diwariskan tanpa harus dirumuskan dalam definisi formal. Jika tasawuf akademik berbicara dengan istilah *maqām*, *ahwal*, *fana*’, *muraqabah*, maka tasawuf pesantren hadir melalui jam bangun subuh yang sunyi, suara guru yang pelan namun sarat makna, antrean panjang nasi di dapur asrama, cara seorang santri menahan amarah, atau cara mereka menundukkan pandangan ketika lewat di hadapan guru. Dengan kata lain, tasawuf dalam konteks ini bukan disiplin semata, tetapi spritualitas yang

hidup, sebuah pengalaman yang memengaruhi cara seseorang merasakan dirinya di hadapan Allah dan manusia.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran sufistik santri tidak tumbuh dari kajian teori tasawuf, tetapi dari pengalaman hidup yang berulang dan penuh kedisiplinan. Meskipun banyak santri tidak mengetahui istilah *muraqabah*, mereka justru menjalankannya ketika berusaha menjaga tingkah laku agar tidak terlihat lalai oleh guru, dan pengasuh. Begitu pula dengan *mujahadah*, yang tidak pernah disebutkan sebagai konsep ilmiah, tetapi hadir sebagai kenyataan dalam kesulitan menjaga hafalan, bangun shubuh, atau menahan diri dari pergaulan bebas—terutama di pesantren seperti Yanabi yang menerapkan pembatasan intens pergaulan antar lawan jenis. Kesadaran batin ini muncul bukan karena santri belajar teori tasawuf, tetapi karena mereka hidup dalam atmosfer yang memaksa mereka berlatih.

Pada titik tertentu, penelitian ini menemukan adanya perjumpaan antara tasawuf akademik dan tasawuf tradisional. Para pengasuh dan guru di beberapa pesantren sebenarnya memiliki kedalaman spiritual dan sebagian memperoleh sanad tarekat, misalnya Syadziliyah di Aminiah atau Tijaniyah di al-Anshori dan Tarbiyah Islamiah. Namun sanad itu tidak diwariskan secara terbuka kepada santri. Bagi mereka, tasawuf adalah ilmu yang harus diberi pada ruh yang siap, bukan pada murid yang hanya mengejar pengetahuan sebagai wacana. Guru Abdul Bashit bahkan mengibaratkan orang-orang yang membicarakan tasawuf sembarangan sebagai “orang yang baru bisa bermain kuntau tetapi sudah memamerkan gerakan”,

sebuah kritik halus namun tegas terhadap epistemologi tasawuf instan yang banyak berkembang di ruang publik.

Dengan cara demikian, struktur pendidikan pesantren menyimpan pola pendidikan sufistik yang tersembunyi namun sistematis. Kehidupan santri terbentuk melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan waktu, interaksi dengan guru, dan lingkungan religius yang menuntut kesabaran, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Jika dalam epistemologi formal tasawuf dibagi menjadi Akhlaki, Amali dan Falsafi yang jelas, maka pesantren menjalankan proses itu terbalik: amal lebih dulu ditanamkan, adab diperkuat, dan pengalaman batin dibiarkan tumbuh pelan mengikuti kedewasaan spiritual masing-masing santri. Ilmu itu jika pun nanti diberikan bukan instruksi awal, tetapi penjelasan terhadap perasaan batin yang sudah tumbuh sebelumnya.

Fenomena itu melahirkan sebuah abstraksi baru yang dapat disebut sebagai “Tasawuf Pondok”. Ia adalah format tasawuf yang tidak memerlukan istilah, tidak menonjolkan dimensi mistik, tidak disampaikan dalam bentuk tarekat massal, tetapi dibiarkan mengalir melalui kebiasaan, kedisiplinan, adab, dan keheningan. Tasawuf pondok tidak mencari ekstase, tetapi stabilitas batin; tidak mengejar pengalaman aneh, tetapi ketenangan amal; tidak mengejar maqam-maqam yang berjenjang, tetapi memperbaiki kelakuan kecil sehari-hari; tidak memproduksi orang yang sibuk membahas tasawuf, tetapi orang yang perlahan-lahan hidup sebagai pribadi yang lebih lembut, lebih tenang, dan lebih dekat kepada Allah meskipun ia sendiri tidak pernah menyadari bahwa apa yang ia jalani bernama tasawuf.

G. Sintesis: Relevansi Temuan dengan Tujuan Pendidikan Pesantren

Ketika seluruh temuan lapangan dihimpun lalu diletakkan kembali dalam bingkai tujuan pendidikan pesantren, tampak bahwa ketidakhadiran tasawuf secara formal bukanlah bentuk penolakan terhadap dimensi spiritual Islam, tetapi strategi pedagogis yang paling realistis dalam konteks usia santri, kapasitas lembaga, dan otoritas keilmuan guru. Tasawuf, dalam seluruh pesantren yang menjadi lokus penelitian, memang tidak diberi nama, tidak menjadi mata pelajaran, bahkan di sebagian tempat secara tegas ditutup dari akses santri. Namun di saat yang sama, ia hadir sebagai struktur pembiasaan moral, disiplin ibadah, tradisi adab, penghormatan terhadap sanad, dan kesinambungan kultur religius yang mengatur ritme hidup santri dari Subuh sampai tidur.

1. Peran Tasawuf Implisit dalam Pembentukan Karakter Santri

Pelajaran akhlak, pembacaan Asmaul Husna, hafalan Qur'an, shalat berjamaah, pembatasan mobilitas sosial, serta keteladanan guru dan pengasuh menciptakan ruang batin bagi santri untuk mengalami pendidikan jiwa tanpa teori. Pada pondok-pondok di Banjarmasin dengan umum, bisa ditemui bagaimana pembauran akhlak dan disiplin harian menjadi medan internalisasi nilai tawadhu', dan sabar. Di Abnau Amin, tasawuf justru tampil sebagai tauhid yang dialami, sebagaimana disampaikan Guru Abdul Bashit, bahwa tidak ada perbuatan selain perbuatan Allah. Sementara di Al-Anshori, fokus total pada hafalan Al-Qur'an, keteraturan waktu, dan ketiadaan santri mukim yang bebas berkeliaran menjadi ruang riyadhah tanpa label.

Dengan demikian, tasawuf implisit berfungsi sebagai mekanisme pendewasaan karakter yang justru lebih membumi dibandingkan tasawuf konseptual yang rumit. Santri tidak dibentuk untuk memahami *maqâmah* secara terminologis, tetapi dilatih untuk mengalami sabar, menahan nafsu, menghargai guru, mencintai Al-Qur'an, dan menata diri dalam kerangka ibadah yang kontinu.

2. Relevansi dengan Visi Pesantren: Akhlak, Tahfiz, dan Keilmuan

Visi seluruh pesantren yang diteliti—baik yang salaf seperti Abnau Amin, Shiratut Thalibin, dan lainnya maupun yang semi-formal seperti Al-Hikmah dan Nurul Jannah—menempatkan akhlak dan ilmu syar'i sebagai pilar utama. Tasawuf, dalam model ini, adalah orientasi ruhani yang menghidupkan visi itu, bukan menjadi mata pelajaran yang terpisah. Tahfiz bukan hanya target hafalan, tetapi riyadhah disiplin diri; penguasaan kitab bukan sekadar kognisi, tetapi adab terhadap ilmu dan guru; pembiasaan shalat jamaah bukan rutinitas, tetapi latihan kehadiran ruhani di hadapan Allah.

Tasawuf implisit dengan demikian hadir sebagai semangat pendidikan pesantren: ia tidak menjadi nama, namun menjadi arah. Tanpa menonjolkan terminologi tasawuf, pesantren mendidik santri agar berakhlak, beradab, dan bertauhid dalam laku, bukan sekadar lisan.

3. Keterbatasan dan Peluang Pengembangan Pengajaran Tasawuf

Tidak diajarkannya tasawuf secara formal tidak sepenuhnya berasal dari penolakan epistemologis. Faktor yang lebih menentukan adalah keterbatasan guru dalam memahami teks-teks tasawuf mendalam, usia santri yang belum matang, dan kebutuhan kurikulum nasional yang harus diintegrasikan. Sejumlah pesantren

menyadari bahwa membuka pengajaran tasawuf tanpa guru mursyid adalah risiko besar yang dapat menimbulkan penyimpangan. Karena itu, tasawuf hanya dibuka dalam bentuk amaliah dasar, akhlak, atau zikir umum—sementara pengajaran tarekat dan pengalaman ruhani mendalam tetap menjadi domain guru senior yang berwenang.

Namun peluang pengembangan tetap terbuka. Tasawuf dapat diperkenalkan secara bertahap melalui kajian akhlak batin di tingkat ulya, pendalaman Ihya', Nasa'ih al-Diniyyah, atau Bidayat al-Hidayah, dengan kendali sanad yang jelas. Dengan demikian, tasawuf dapat masuk sebagai kesadaran etik dan spiritual, bukan sebagai mistifikasi atau kultus batin.

4. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Studi Tasawuf Kontemporer

Penelitian ini menyingkap wajah tasawuf yang jarang dibicarakan: tasawuf yang tidak mengajarkan istilah, tidak mengklaim kedalaman, tidak mengejar pengalaman mistik, tetapi mengakar dalam ritme pendidikan Islam tradisional. Tasawuf dalam penelitian ini bukan disiplin formal, tetapi habitus ruhani yang bertumbuh diam-diam.

Temuan ini memberi kontribusi bagi studi tasawuf kontemporer dalam tiga hal. Pertama, menegaskan bahwa tasawuf dapat hidup tanpa menjadi kurikulum. Kedua, menunjukkan bahwa tasawuf tidak harus hadir dalam bentuk tarekat, wirid khusus, atau ekstase spiritual—tetapi cukup dengan akhlak, ibadah, dan adab. Ketiga, menyediakan model bagi wacana pendidikan Islam yang ingin mengembalikan tasawuf pada fungsinya sebagai penyucian jiwa, bukan sebagai

wacana yang menciptakan klaim, sakralisasi, atau bahkan penyimpangan sebagaimana sering muncul dalam tasawuf populer.

Pada akhirnya, sintesis ini memperlihatkan bahwa tasawuf di pesantren bukanlah ilmu yang dihafal atau dipamerkan, tetapi ruh pendidikan yang membentuk cara santri memandang dunia, sesama, dan dirinya di hadapan Allah. Tasawuf menjadi manusia dalam bentuk santri yang sopan, sabar, tekun, tidak tergesa, tidak ingin menonjol, dan selalu merasa diawasi. Dengan cara demikian, tasawuf kembali pada hakikatnya: bukan nama, melainkan keadaan.

Pembahasan pada bab ini mengungkap bahwa ketiadaan pengajaran tasawuf secara formal di pesantren sama sekali tidak identik dengan absennya tasawuf dalam kehidupan santri. Justru, temuan lapangan memperlihatkan bahwa tasawuf hadir dalam bentuk yang lebih subtil, lebih membumi, dan lebih sesuai dengan tingkat kematangan santri, yaitu melalui disiplin akhlak, adab, dan tatanan keseharian yang terstruktur.

Para guru dan pengasuh dalam penelitian ini memandang tasawuf bukan sebagai bidang kajian yang harus dibedah secara kognitif, tetapi sebagai *penghayatan tauhid* yang menuntun perilaku. Tasawuf dimaknai sebagai cara untuk menata hati, membersihkan niat, dan menjadikan ibadah sebagai ruang perjumpaan hening antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf tidak dimestikan sebagai ilmu tingkat tinggi yang harus diajarkan melalui kitab-kitab tebal dan sanad kajian abstrak, melainkan sebagai ruh pendidikan yang meresapi pengalaman santri dalam bentuk kesederhanaan dan ketaatan. Di sinilah terlihat bahwa bagi banyak pengasuh,

tasawuf adalah *amal*, bukan wacana; pengendalian diri, bukan penjelasan terminologis; ketertiban batin, bukan retorika spiritual.

Akhlak, adab, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah yang ditemukan di berbagai pondok menjadi wadah tazkiyah yang tersembunyi tetapi bekerja efektif. Ketika santri dibiasakan bangun tengah malam untuk tahajud, ketika mereka belajar menundukkan suara di hadapan guru, ketika mereka tidak memotong ucapan orang yang lebih tua, ketika mereka menjaga interaksi antara lawan jenis, ketika mereka diwajibkan berada dalam ritme ibadah jamaah yang ketat—di situlah tasawuf bekerja tanpa nama. Dalam praktik keseharian seperti ini, pesantren membangun kebiasaan sufistik yang tidak diperoleh melalui teori, tetapi melalui gerak tubuh, pola bicara, ritme ibadah, dan keterikatan spiritual dengan guru.

Karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren merupakan ruang lahirnya apa yang dapat disebut sebagai tasawuf kultural—tasawuf yang tidak dipresentasikan sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai etos hidup. Ia tidak memerlukan pengesahan akademik, tidak memerlukan label metodologis, bahkan tidak memerlukan istilah “tasawuf” untuk tetap bertumbuh. Ia hadir sebagai watak yang menyatu dengan tradisi, ritus harian, pola komunikasi, bahkan arsitektur lembaga. Tasawuf jenis ini tidak agresif, tidak mengklaim otoritas kebenaran, dan tidak memosisikan diri sebagai kajian eksklusif; ia berfungsi sebagai sistem penyaringan batiniah agar santri tetap memahami ibadah sebagai jalan mendekat kepada Allah, bukan sekadar rutinitas hukum.

Dengan demikian, bab pembahasan ini menegaskan bahwa pesantren tidak menyingkirkan tasawuf, melainkan mengemasnya agar dapat diterima, dipraktikkan, dan diaplikasikan sesuai perkembangan usia dan kapasitas intelektual santri. Tasawuf yang mungkin terlihat tidak diajarkan, ternyata justru diajarkan setiap hari melalui disiplin karakter dan pembiasaan moral. Tasawuf yang tidak tercatat dalam kurikulum justru menjadi ruh kurikulum itu sendiri. Tasawuf yang tidak dijelaskan melalui teks justru hadir dalam diri para pelaku pendidikan—guru, pengasuh, dan santri—yang menjadikan akhlak dan ibadah sebagai jalan menuju pemurnian jiwa.

Bab ini kemudian menempatkan tasawuf bukan sebagai pengetahuan abstrak, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang dibentuk oleh ruang, waktu, tradisi, dan otoritas guru. Di sinilah pesantren memperlihatkan relevansinya: bukan sebagai sekolah tasawuf, tetapi sebagai *madrasah penghayatan iman*, tempat di mana ketundukan syariat dan kehalusan akhlak menyatu dalam kesunyian perjalanan ruhani santri.